



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd, lahir di Malang pada tahun 1969. Menyelesaikan studi S1, S2, dan S3 di IKIP Malang atau Universitas Negeri Malang. Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen dpk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Selain mengembangkan profesi secara struktural sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, juga aktif dalam beberapa kegiatan

lainnya.

Sejak tahun 1993, pengembangan diri di organisasi profesi dan kelembagaan, aktif sebagai ketua dan wakil ketua di 54 kedudukan misalnya sebagai wakil ketua bidang kerjasama ALPTKSI Korwil Jawa Timur dan wakil ketua bidang kerjasama dan publikasi BKMPSTI Wilayah Jawa Timur. Pengembangan diri kegiatan pendidikan dan pelatihan, aktif sebagai narasumber di 145 kegiatan regional, nasional, dan internasional misalnya sebagai instruktur nasional kurikulum 2013. Pengembangan diri kegiatan penelitian, aktif melaksanakan 23 penelitian baik mandiri maupun hibah bersaing kemendikbud serta kemenag RI. Pengembangan bidang karya ilmiah dan publikasi, aktif menulis 49 karya diktat, buku, dan makalah misalnya Profesionalisme Guru, Penelitian Tindakan Kelas, Evaluasi Pembelajaran Bahasa, Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia, Analisis Wacana Eksplanatif, Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas, dan Dasar-Dasar Keprotokolan.



Worldwide
READERS



TINDAK TUTUR GURU DALAM WACANA KELAS

DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.PD



TINDAK TUTUR GURU DALAM WACANA KELAS

DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.PD

TINDAK TUTUR GURU DALAM WACANA KELAS

**Oleh:
DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.PD**



Malang, 2015

Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas

Hak cipta dilindungi undang-undang pada:

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd

Hak Penerbitan pada : Penerbit Worldwide Readers

Perancang sampul : Ghandy Triwiyanto Putra

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Worldwide Readers

Po Box 177, Malang 65105

Pemesanan Buku:

Online : www.worldwidereadersonline.com

E-mail : worldwidereaders.publishing@gmail.com

Facebook : Worldwide Readers Publishing Company

Cetakan I : 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Fajar Arief. *Haji*

Tindak tutur guru dalam wacana kelas / H. Nur Fajar Arief. --

Malang: Worldwide Readers, 2015.

138 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-71701-4-8

1. Bahasa Indonesia -- Percakapan. I. Judul.

499.221 8

TINDAK TUTUR GURU DALAM WACANA KELAS

**Oleh:
DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.PD**



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, karena hanya atas rahmat, taufik, hidayah, dan ampunan-Nya penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas” ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berbagai pihak telah banyak memberikan bantuan, arahan, dan semangat. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan dan bantuan tersebut.

Secara umum buku ini memaparkan berbagai teori, prinsip, fakta, dan peristiwa tindak tutur guru dalam wacana kelas. Hal ini penting untuk dipahami oleh mahasiswa kependidikan (calon-calon guru), para guru, para peneliti, maupun para dosen sebagai pengembangan pengetahuan konseptual tentang apa, bagaimana, dan mengapa bertindak tutur. Buku ini dapat digunakan pegangan teori dan praktik dalam pembelajaran mikro bahasa khususnya, dan pembelajaran bidang lain pada umumnya. Oleh karena itulah, buku ini juga merupakan referensi yang baik bagi pemilihan variasi tindak tutur dalam kelas dan dampaknya bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa/peserta didik.

Secara teknis buku ini disistematiskan dalam 5 (lima) bab. Pada bab pertama Pendahuluan yang berisikan kerangka berpikir tentang perkembangan teori tindak tutur. Tujuannya agar kita dapat memiliki deksripsi yang memadai tentang berbagai perkembangan epistemologi tindak tutur yang dilakukan berbagai ahli pembelajaran, khususnya ahli pembelajaran bahasa. Uraian jangkauan berpikir konseptual mencakup sudut pandang kajian para ahli tentang karakteristik interaksional tindak tutur dalam pembelajaran tercermin dalam aspek prakarsa-respon (*initiate-respond*), praanggapan (*presupposition*), makna dan daya (*meaning and force*), implikatur (*implicature*), dan sifat fungsional-interpersonal (*interpersonal-functional*) pada setiap tuturan dalam wacana kelas.

Bab kedua berisikan teori tindak tutur, meliputi (1) teori tindak tutur Austin (1960), (2) teori tindak tutur Searle (1976), dan teori tindak tutur dan maksim percakapan Grice (1975). Pembahasan ketiga hal ini dapat menjadi langkah awal pemahaman yang baik tentang perkembangan teori dasar tindak tutur. Penekanan pemahaman tidak hanya pada teori tindak tutur semata tetapi keterkaitannya dengan aspek-aspek maksim percakapan dalam konteks prinsip kerjasama dalam komunikasi lisan.

Bab ketiga diuraikan tentang tindak tutur dalam peristiwa bahasa dan pembelajaran bahasa. Pembahasannya mencakup tiga hal, yakni (1) tindak tutur dalam konteks wacana kelas, (2) tindak tutur dalam peristiwa bahasa, dan (3) tindak tutur dalam pembelajaran bahasa. Ketiga hal ini diuraikan sebagai landasan berikutnya untuk memahami aspek eksistensi dan fungsional tindak tutur pada saat pembelajaran bahasa berlangsung di dalam kelas. Pemahaman yang baik tentang hal tersebut akan berdampak pada keberterimaan dan kebersesuaian pilihan tindak tutur dengan isi dan situasi pembelajaran.

Bab keempat berisikan tentang gagasan dan pengamatan para ahli terhadap tindak tutur dan wacana kelas. Enam pengamatan ahli yang dipaparkan meliputi pengamatan (1) Flanders (1970), Moskowitz (1971), (2) Burton (1981), (3) Sinclair dan Coulthard (1978), (4) J.A. van Ek (1976), dan (5) Grice (1981) serta Leech (1993). Para ahli tersebut mengemukakan pendapat dan gagasan tentang jenis, fungsi, dan subfungsi tindak tutur guru. Hal ini penting dipahami sebagai ancangan penggunaan tindak tutur selama pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

Bab kelima berisikan sekilas tentang pembelajaran bahasa Indonesia dan kesimpulan penting tentang tindak tutur, fungsi dan subfungsi, dan maksim percakapan. Penegasan kesimpulan sebagaimana dikemukakan dalam bab lima ini sangat membantu kita dalam memahami dengan baik “setiap tindak tutur guru dalam wacana kelas berdampak instruksional dan fungsional bagi intelektualitas siswa/peserta didik”. Ikhtisar tentang ketiga hal di atas disajikan pada bagian akhir buku ini dengan tujuan agar kita memiliki

pedoman di dalam memilih, melak-sanakan, dan menilai kembali tindak tutur selama komunikasi pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia keilmuan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya, dan pembelajaran mata pelajaran lain pada umumnya.

Malang, 1 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENGANTAR.....	 1
 BAB II TEORI TINDAK TUTUR.....	 9
2.1 Teori Tindak Tutur.....	9
2.1.1 Teori Tindak Tutur Austin (1960)	13
2.1.2 Teori Tindak Tutur Searle (1976)	19
2.2 Tindak Tutur dan Maksim Percakapan Grice (1975).....	26
 BAB III TINDAK TUTUR DALAM PERISTIWA BAHASA DAN	
PENGAJARAN BAHASA	41
3.1 Tindak Tutur dan Peristiwa Bahasa.....	41
3.2 Tindak Tutur dan Pembelajaran Bahasa	46
 BAB IV TINDAK TUTUR DAN WACANA KELAS	 55
4.1 Tindak Tutur dalam Konteks Wacana Kelas	55
4.2 Pengamatan Flanders (1970), Moskowitz (1971), dan Burton (1981).....	61
4.3 Pengamatan Sinclair dan Coulthard (1978)	73
4.4 Pengamatan J.A. van Ek (1976)	86
4.5 Pengamatan Grice (1981) dan Leech (1993).....	91

BAB V TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA	97
5.1 Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia	97
5.2 Simpulan	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tindak Tutur Austin	19
Tabel 2.2 Tindak Tutur Searle	25
Tabel 2.3 Prinsip dan Maksim Grice.....	30
Tabel 2.4a Retorik Interpersonal	31
Tabel 2.4b Retorik Tekstual.....	32
Tabel 3.1 Model Long tentang Hubungan Antara Jenis Perilaku Percakapan dan Pemerolehan Bahasa	50
Tabel 4.1 Skema Hubungan Tingkah laku Verbal Cohan	59
Tabel 4.2 Kategori Tindak Tutur Amidon dan Hunter.....	60
Tabel 4.3a Tindak Tutur Inisiatif Guru Flanders, Burton, dan Moskowitz.....	71
Tabel 4.3b Tindak Tutur Tanggapan Guru Flanders, Burton, dan Moskowitz.....	72
Tabel 4.4 Tindak Tutur Guru Sinclair dan Coulthard.....	85
Tabel 4.5 Fungsi dan Subfungsi Tindak Tutur van Ek	86
Tabel 4.6 Sekuesi Hubungan Tindak Tutur Leech	92
Tabel 4.7 Jenis dan Subjenis Tindak Tutur Grice dan Leech	94

BAB I

PENGANTAR

Pada bab Berbagai penelitian dan pengamatan tentang tindak tutur (*speech act*) guru dalam wacana kelas (*classroom discourse*) telah banyak dilakukan, misalnya pengamatan yang dilakukan oleh Austin (1962), J. Searle (1965), Bellack at all (1968), Barnes (1968), Flanders (1970), Courtner B. Cazden (1972: 1986), Giglioli (1973), Grice (1975), Moskowitz (1971), Bell (1983), Leech (1986), Sinclair dan Coulthard (1978), Malcolm Coulthard (1979), Levinson (1983), Hatch (1992). Ataupun beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh Halliday (1976), Jones (1977), van Ek (1980), Shuy dan Griffin (1981), D' Amico-Reisner (1983), Tsui Bik May (RELC No. 1 Juni 1985), Arfah A. Aziz dan Shirley Lim (Bikram K. Das, 1987:59-103), dan lain-lain (lihat Hatch 1992:153-160).

Karakteristik interaksional tindak tutur dalam pembelajaran tercermin dalam aspek prakarsa-respon (*initiate-respond*), praanggapan (*presupposition*), makna dan daya (*meaning and force*), implikatur (*implicature*), dan sifat fungsional-interpersonal (*interpersonal-functional*) pada setiap tuturan dalam wacana kelas. Sebagai suatu sarana, tindak tutur dapat mengkomunikasikan, menginteraksikan, dan menyalurkan pesan yang disampaikan oleh guru sebagai pengirim (*sender*) kepada siswanya sebagai penerima (*receiver*). Berlo (1960:25) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa (tindak tutur) yang segar, dinamis, dan sesuai dengan keadaan siswa sangat menentukan kualitas penyerapan pesan tersebut. Sedangkan Nunan (1989:22-26) berpendapat bahwa modifikasi tindak tutur oleh guru di satu sisi akan memudahkan proses pembelajaran (pemahaman), sedangkan di sisi lain membantu proses pemerolehan siswa (penguasaan) terhadap bahasa target.

Tindak tutur guru merupakan salah satu faktor yang menentukan pemerlain atau corak keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Dari karakteristik tindak tutur pula, dapat

diprediksikan apakah interaksi pembelajaran berlangsung dinamis, menyenangkan, dan menggambarkan keterlibatan, ataukah monoton, menjengkelkan/membosankan. Bahkan lebih jauh lagi, dari interaksi verbal (*verbal interaction*) tersebut, dapat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas, yaitu strategi pemusatan aktifitas pada siswa melalui prakarsa (*initiate*) guru dan respon (*responses*) dari siswa (Arfah dalam Bikran K. Das, 19-87:59).

Berkaitan dengan hal tersebut, dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru sebagai pemrakarsa atau penutur, murid sebagai perespon atau petutur, dan bahan pembelajaran sebagai topik tutur (Berlo, 1960:28). Keberadaan tindak tutur dalam peristiwa bahasa interaksi antarkomponen tersebut sudah semestinya dapat membangkitkan aktifitas belajar, memancing pola pikir dan ujar kreatif, memerikan konsep abstrak, menajamkan pemahaman, dan memberikan pengalaman berbahasa, sehingga siswa terampil berbahasa secara holistik dalam berbagai situasi yang normal, selain fungsinya yang utama sebagai sarana verbal dalam menyampaikan bahan pelajaran (topik tutur).

Dalam kenyataannya, tidak jarang kita dapati suatu gejala bahwa performansi guru dalam bertindak tutur secara monoton, monolog, dan menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, menyebabkan proses belajar mengajar berlangsung menjengkelkan dan membosankan. Gejala ini di satu sisi menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan relatif berkurang, sedangkan di sisi lain, tidaklah tertutup kemungkinan justru menjadi penyebab gagalnya proses belajar mengajar itu sendiri. Berkaitan dengan kemampuan guru dalam bertindak tutur, diasumsikan ada dua prinsip yang harus dipertimbangkan guru dalam menciptakan interaksi, yaitu (1) prinsip **keberterimaan**, yaitu kecermatan guru dalam mengkomunikatikan perbincangan sesuai dengan latar, topik, ko-herensi, kreasi, hubungan sosial siswa, serta hubungan psikologis siswa, dan (2) prinsip **kebersesuaian**, yaitu ketepatan guru dalam memilih (*yang mana*) dan menggunakan (*kapan, di mana, dan dalam situasi yang bagaimana*) jenis tindak tutur tertentu. Keberlangsungan

kedua prinsip ini mengarah pada tingkat kekomunikatifan wacana kelas dalam suatu situasi berbahasa (*speech event*).

Tindak tutur dalam lingkup wacana kelas melalui pemaduan kedua prinsip di atas dapat membangkitkan dialog antar individu (*inter-individual*), yang secara simultan membentuk dialog internal individu (*intra-individual*). Hubungan inilah yang diistilahkan oleh Barnes (dalam Bikran K.Das, 1987:1) sebagai perubahan dari percakapan ke kognisi (*from conversation to cognition*). Perwujudannya berupa perubahan tingkah laku belajar siswa, misalnya terfokusnya pikiran siswa untuk aktif mengolah pesan, terfokusnya perasaan dan perhatian siswa untuk merespon, dan kejelasan konsep pesan secara visual pada diri siswa. Bloom (1956:7-11) mengklasifikasikan perubahan tersebut menjadi tiga bagian, yakni (1) hasil belajar kognitif: mengenal, memahami, mengaplikasi, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi, (2) hasil belajar psikomotor: kemampuan persepsi, kemampuan gerakan yang disertai skill, dan komunikasi yang bersifat berkelanjutan, dan (3) hasil belajar afektif: penerimaan, responsi, pengorganisasian dan internalisasi nilai.

Kemutlakan kehadiran tindak tutur dalam interaksi pembelajaran, dapat ditunjukkan pula melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas --manusiawi (*human*), dipelajari (*non-instinctive*), sistemik (*siste-mic*), arbitrer (*voluntarily produced*), dan simbol (*symbolic*) --berupa tuturan dalam komunikasi verbal (*linguistic communication*) yaitu jenis komunikasi yang menggunakan alat linguistik sebagai media penyampaian pesan. Kebiasaan berbahasa siswa secara berkala dapat terbentuk melalui tuturan beruntun guru, yaitu tuturan berbentuk konstruksi kebahasaan yang menghasilkan wacana interaktif (Baryadi, 1988:34). Hal ini disebabkan (1) siswa secara eksternal akan terpola melakukan kegiatan komprehensif (menyimak, mendengarkan, menangkap atau memahami tuturan), dan kegiatan produktif (menggunakan atau memproduksi tuturan), dan (2) secara internal, siswa aktif menolak atau menerima tuturan dalam kontak intrinsik (*expression of intrinsic aptitudes*).

Selanjutnya dalam membentuk pengetahuan komprehensif pada siswa, seorang guru selayaknya berusaha memodifikasi interaksi melalui perpindahan dari satu jenis tindak ke tindak tutur lainnya. Idealnya seorang guru minimal haruslah memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan informasi kepada siswa sehingga menjadi mudah dipahami, bagaimana mengarahkan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, bagaimana memancing pertanyaan siswa dan memberikan penguatan ataupun pemeriksaan terhadap balasan tersebut, bagaimana memulai suatu pelajaran, memberikan batas-batas peralihannya, dan bagaimana menutup suatu pelajaran, serta beberapa perilaku lainnya yang secara keseluruhan membentuk satu kesatuan wacana kelas. Suyono (1990:16) menyebutnya sebagai “pengetahuan bersama” yang dimiliki oleh kedua belah pihak tentang “sesuatu”, sehingga isi dan bentuk tindak tutur yang digunakan wajar, dan dapat diterima oleh keduanya. Jadi yang dimaksudkan tindak tutur guru adalah semua perilaku guru secara verbal (*verbal act*) yang dilakukan guru pada saat mengajar di kelas, dan tercermin dalam keinteraktifan wacana yang dibentuknya.

Setelah dilakukan pengkajian terhadap beberapa teori, pengamatan, dan penelitian terapan tentang tindak tutur sebagaimana telah dideskripsikan. Disimpulkan bahwa tindak tutur guru (pertuturan atau tindak ujar atau tindak tutur) adalah tindak verbal berupa tuturan sebagai salah satu unsur pembentuk wacana kelas. Pemerlain kehadirannya, ditandai oleh adanya “interaksi” yang bersifat triangular, dengan “motor utama” insiatif dan tanggapan guru. Dari sudut pandang beberapa ancangan dalam pembelajaran bahasa, diperoleh gambaran konseptual bahwa kompetensi dan performansi siswa sebagai sasaran akhir pembelajaran mempunyai hubungan kausalitas dengan tindak verbal dalam interaksi tersebut.

Teori tindak tutur mengkonsepsikan bahwa bahasa adalah performansi suatu tindakan, maka setiap tindak tutur tidaklah sekedar merupakan gaya bicara tetapi dapat menggambarkan apa yang sedang, telah, dan akan dilakukan oleh partisipan tutur. Austin (1962) sebagai penetas awal teori ini mengkategorikan tindak tutur menjadi

tiga jenis berdasarkan tanggung jawab si penutur dan petutur terhadap isi suatu tuturan, meliputi (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Sedangkan Searle (1969) mengkategorikan menjadi empat jenis, meliputi (1) tindak berkata-kata, (2) tindak lokusi atau proposisi, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi.

Walaupun mempunyai beberapa perbedaan pandangan, kedua ahli ini mempunyai fokus perhatian yang sama dalam mengembangkan teori tindak tutur yaitu pada tindak ilokusi. Beberapa perbedaan tersebut, misalnya (1) Austin mempercayai bahwa daya ilokusi suatu tindak bergantung pada ketepatan jenis verba performatif, sedangkan Searle lebih menekankan pada ketepatan skemata antara penutur dan petutur dalam suatu lingkungan interaksi tertentu, (2) jika Austin menyatakan bahwa semata-mata suatu tindak ilokusi bersifat regulatif, Searle mengemukakan bahwa tindak ilokusi juga mempunyai sifat konstitutif, dan (3) Austin menjelaskan bahwa kondisi yang memadai bergantung pada prosedur konvensional, konteks dan pelaku interaksi yang saling memahami prosedur itu, dan perhatian di antara pelaku interaksi sedangkan Searle menjelaskan konsep kondisi di atas sebagai kesamaan skemata penutur dan petutur dalam menspesifikasikan isi tuturan meliputi proporsional, penyiapan/pembatasan kondisi awal, kesungguhan dalam interaksi, dan kondisi atau lingkungan interaksi yang tepat.

Sehubungan dengan hal ini Searle (1969) mengemukakan lima jenis sub tindak ilokusi, yaitu (1) tindak representatif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklarasi. Dalam perkembangan berikutnya dengan dasar dua pendapat sebelumnya Grice (1981) dan Leech (1983) mengembangkannya 16 jenis sub tindak, meliputi (1) melaporkan sesuatu, (2) mengumumkan, (3) meramalkan, (4) mengakui, (5) berpendapat, (6) meminta, (7) menegur, (8) memohon, (9) menganjurkan, (10) menyuruh, (11) mengusulkan, (12) mengungkapkan, (13) mengucapkan selamat, (14) berjanji, (15) mengucapkan terima kasih, dan (16) mendesak.

Sedangkan mengenai tindak perlokusi, subjenis tindak yang termasuk dalam klasifikasi ini meliputi (1) menjadikan penutur memahami bahwa, (2) membujuk, (3) menipu, (4) mendorong, (5)

menjengkelkan, (6) menakuti, (7) menyenangkan, (8) membuat petutur melakukan sesuatu, (9) mengilhami, (10) mengesankan, (11) mengalihkan perhatian, (12) membuat penutur berpikir tentang, (13) melegakan, (14) mempermalukan, (15) menarik perhatian, dan (16) menjemukan.

Sementara itu penerapannya dalam wacana guru pada saat interaksi di kelas, Flanders (1970) memperkenalkan suatu sistim observasi tindak tutur dalam interaksi kelas yang dikenal dengan nama “Analisis Kategori Interaksi Flanders” (*Flanders Interaction Analysis Categories/ FIAC*). Sistim ini digunakannya untuk mengamati hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas, dan hasil pembelajaran berupa perilaku tutur siswa. Tindak tutur guru dalam sistim ini dikategorikan menjadi enam jenis, yakni enam jenis tindak tutur pada saat mengajar di kelas. Enam jenis tindak tutur tersebut ialah (1) tindak tutur pemberian informasi atau pendapat, (2) perintah, (3) pertanyaan tertutup, (4) pertanyaan terbuka, (5) penerimaan (ide, tingkah laku, dan perasaan), dan (6) penolakan (ide, perilaku, dan perasaan). Jenis tindak (1) sampai (4) tergolong tindak prakarsa guru, sedangkan jenis tin-dak (5) dan (6) tergolong tindak tanggapan guru. Sedangkan Burton (1981) mengembangkan lima jenis tindak tutur guru, yaitu (1) tindak tutur prawacana, (2) tindak informasi, (3) tindak penanda, (4) tindak pemanggilan, dan (5) tindak permintaan.

Dalam fokus pengamatan yang lebih khusus, Moskowitz (1971) mengem-bangkan sistem analisis interaksi yang dinamakan “Analisis Interaksi Pengajaran Bahasa Kedua” (*Foreign Language Interaction Analysis/ Flint*). Sistim ini mengklasifikasikan tindak tutur dalam interaksi kelas menjadi dua bagian besar, yaitu (1) tindak tutur guru dan (2) tindak tutur siswa. Tindak tutur guru sebagai bagian besar pertama dibedakan menjadi dua bagian besar pula menurut eksistensi penggunaan tindak yaitu (1) tindak tidak langsung dan (2) tindak langsung.

Beberapa jenis tindak guru yang termasuk kategori tidak langsung, meliputi (1) tindak yang berkaitan dengan perasaan, yaitu tindak penerimaan, tindak diskusi, tindak referensial, dan tindak yang mengkomunikasikan perasaan siswa sebelum, pada saat itu, ataupun

yang akan datang, (2) tindak yang berkaitan dengan penghargaan atau dorongan kepada siswa, yaitu tindak penghargaan, tindak pemberitahuan bagaimana dan mengapa jawaban siswa sangat berharga, tindak dorongan kepada siswa untuk melanjutkan sesuatu, dan tindak yang mengkonfirmasi bahwa jawaban siswa benar, berkaitan dengan jenis kedua ini dikemukakan sub jenis tindak (2a) tindak menghibur/humor di antaranya mengungkapkan sesuatu yang lucu dan berpura-pura, (3) tindak yang berkaitan dengan ide/gagasan/respon siswa, yaitu tindak klarifikasi, tindak interpretasi, dan tindak menyimpulkan, berkaitan dengan jenis tindak kedua ini dikemukakan jenis tindak (3a) tindak pengulangan jawaban siswa, di antaranya pengulangan kata kunci pada ide/gagasan/respon siswa, dan (4) tindak pertanyaan.

Sedangkan beberapa jenis tindak yang diklasifikasikan bereksistensi langsung, meliputi (5) tindak pemberian informasi, terhadap jenis tindak kelima ini dikemukakan sub jenis (5a) tindak pembetulan tanpa penolakan yaitu tindak menunjukkan bahwa jawaban siswa salah tanpa disertai kata-kata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik, (6) tindak mengarahkan yaitu tindak meminta dan memerintah sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, terhadap jenis tindak ini dikemukakan sub jenis (6a) tindak pola latihan langsung antara lain tindak pernyataan yang harus diulang secara

tepat oleh siswa, tindak pemberian latihan, dan tindak peralihan latihan, (7) tindak penolakan tingkah laku siswa yaitu penolakan tingkah laku siswa, tindak yang mencoba merubah tingkah laku yang tindak diharapkan, dan tindak yang menyatakan ketidakpuasan terhadap perilaku siswa, terhadap jenis tindak ketujuh ini dikemukakan sub jenis (7a) tindak penolakan respon siswa yaitu tindak yang mengkonfirmasi bahwa jawaban siswa salah dengan menggunakan kata-kata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik/menolak.

Sehubungan dengan hal tersebut Sinclair dan Coulthard (1978), mempunyai anggapan dasar bahwa wacana dalam kelas dibentuk oleh beberapa unit (komponen) meliputi (1) pelajaran sebagai komponen tertinggi wacana kelas, (2) transaksi, yang terdiri dari elemen pembukaan, elemen pernyataan, dan elemen penutupan, (3)

komponen pertukaran, terdiri dari (a) pertukaran dalam pembatasan; penanda dan pemusatan, dan (b) pertukaran dalam pembelajaran; prakarsa, balikan, respon, (4) komponen gerak, terdiri dari (a) pembukaan, (b) pertanyaan, (c) evaluasi, (d) pembatasan, dan (e) pemusatan, dan (5) komponen tindak, yaitu realisasi penggunaan struktur ujaran dalam setiap komponen.

Atas dasar itulah Sinclair dan Coulthard mengkategorikan jenis tindak tutur guru menjadi empat belas jenis, meliputi (1) tindak tutur pengantar, (2) tindak pemancingan, (3) tindak pemeriksaan, (4) tindak memberi arah-an, (5) tindak memberi informasi, (6) tindak memberi dorongan, (7) tindak memberi petunjuk, (8) tindak memberi isyarat, (9) tindak penunjukan, (10) tindak memberi pengajuan, (11) tindak meminta balasan, (12) tindak memberi komentar, (13) tindak memberi penilaian, dan (14) tindak penyimpulan.

Sementara itu dalam fokus pengamatan yang lain, yaitu fungsi dan subfungsi tindak tutur, van Ek (1976) dalam kerangka pemikiran silabus fungsional-nosional mengembangkan lima fungsi umum tindak tutur dalam pembelajaran yang masing-masing terdiri dari sub fungsi. Keseluruhan fungsi ini (lihat tabel 2.12) secara langsung dapat diekuivalensikan jenis tindak tuturnya sesuai karakteristik masing-masing tindak.

Berdasarkan pengkajian terhadap beberapa hal di atas diperoleh gambaran bahwa perkembangan teori, pengamatan, dan penelitian terapan, merupakan “mata rantai” yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Dimaksudkan kajian yang tidak ada pada teori Austin (1960) nampak ada dalam teori Searle (1969), Grice (1981), dan Leech (1983), yang tidak terdapat dalam beberapa teori sebelumnya, ada dalam teori Flanders (1970), Moskowitz (1971), van Ek (1976), Burton (1981), Sinclair dan Coulthard (1978).

BAB II

TEORI TINDAK TUTUR DAN MAKSIM PERCAKAPAN GRICE

2.1 Teori Tindak Tutur

Dalam perspektif keilmuan yang lebih luas, tindak tutur merupakan subkajian dalam kajian filosofi berbahasa (*the philosophy of language*) yaitu salah satu teori yang menelaah secara mendalam terhadap berbagai fenomena penggunaan kata ataupun elemen bahasa lainnya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hasil telaahnya meliputi (1) deskripsi fitur-fitur berbahasa di antaranya referensi, kebenaran, arti, dan makna, (2) elemen-elemen berbahasa secara insidental, (3) jenis-jenis dan fungsi ujaran yang bersifat mengatur, dan (4) metode investigasi kegiatan berbahasa yang dilakukan secara empiris dan rasional.

Secara spesifik teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mencoba mengkaji hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan petuturnya. Pengkajiannya didasari pandangan bahwa (1) bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, sedangkan aspek nonverbal hanyalah prosedur konvensional yang mempermudah diterimanya suatu tindak performatif. Sebagaimana dikatakan Coulthard (1988: 14) “... *there must exist an accepted conventional procedure to achieve the successful performative of the act... include uttered by appropriate participants, in the appropriate circumstances,...may be verbal or nonverbal*”, (2) bahasa baru memiliki makna jika telah direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindak) komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan seterusnya. Dalam hal ini elemen linguistik seperti simbol berupa kata terproduksi melalui tindak tutur. Seperti yang dikatakan Searle (1983:16) “*all linguistic communication involves linguistic act... The production or issuance, of the symbol or words or sentence in performance of the speech act*”, (3) unit minimal komunikasi bukanlah kalimat melainkan berbagai tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Elemen-elemen bahasa kata ataupun kalimat tidak

selamanya dapat mengungkapkan secara analitis suatu maksud yang tercermin dalam bentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu teori ini menginteraksikan antara teori bahasa dan teori bertindak, dengan beranggapan bahwa berbahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku. Searle (1983:16-17) mengemukakan pendapatnya bahwa “... *speech act are the basic or minimal units of linguistic communication ... is a part of a theory of action, simply because speaking is rule-governed form of behavior.*”, (4) tindak tutur berwujud kalimat ataupun seperangkat kalimat ujaran yang bersifat fungsional sehingga makna yang ditimbulkan dapat meluas ataupun menyempit dari apa yang sebenarnya diujarkan. Anggapan dasar ke empat inilah yang diistilahkan prinsip ekspresibilitas (*the principle of expressibility*) dalam tindak tutur. Sehubungan dengan hal ini Searle (1983:19) mengemukakan “... *speech act that there is a possible sentence (or sentences) the utterance of which in a certain context ... are in general a function of the meaning... and often mean more than actually say*”. Selanjutnya ditegaskan bahwa studi tentang makna suatu ujaran dan studi tentang bagaimana suatu ujaran ditindakan merupakan satu studi yang saling melengkapi dan berhubungan walaupun bertitik tolak dari sudut pandang yang berbeda.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa teori tindak tutur berkaitan dengan pemetaan suatu ujaran dalam kategori tindak tutur. Sehingga pengembangan landasan teorinya lebih mengarah pada penggunaan bahasa secara nyata (*language use*) dalam suatu konteks daripada pengetahuan bahasa (*language usage*). Levinson (1983:278-279, 1984: 226-227) , Searle (1983:17) dan Hacth (1992:121), mengklarifikasi hal ini melalui pendapatnya bahwa tindak tutur dalam suatu konteks merupakan fenomena aktual yang sangat berkaitan (baca: interseksi) dengan tindakan nyata (*language-games*). Dalam istilah kaum Saussurian studi tindak tutur lebih mengarah pada “*langue*”, dan sangat mungkin diklasifikasikan berdasarkan fungsi penggu-naannya.

Tentang hal ini Levinson (1984) memberikan contoh bagaimana suatu ujaran berkaitan dengan perubahan situasi dan tindak yang dilakukan sebagai berikut.

Teacher: "What are you laughing at?"

(Guru) "Apa yang kamu tertawakan?"

Child : "Nothing"

(Siswa): "Tidak ada"

Jika pernyataan tersebut diterima sebagai perintah untuk berhenti tertawa, maka akan muncul asumsi bahwa tertawa merupakan tindakan yang dilarang dalam kelas sehingga terjadi perubahan tindak.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, Van Dijk (1977) mengemukakan bahwa "tindakan" merupakan karakteristik tuturan dan komunikasi. Diasumsikan dalam merealisasikan kalimat atau wacana bahasa yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu (aspek fungsional) kita berbuat sesuatu yaitu bertindak tutur misalnya membuat janji, menyampaikan permintaan ataupun memberi nasehat. Di dalamnya selain dihasilkan bentuk ujaran berupa tuturan selalu disertai bentuk "tindak" tertentu. Jadi dipahami bahwa untuk menunjukkan suatu tindakan (melakukan) digunakan tindak tutur, contohnya memberikan informasi, meminta informasi, membuat ancaman, membuat peringatan, dan sejenisnya (Carolyn at all, 1987: 199).

Secara lebih luas, Searle (1983:21) mengemukakan hipotesis bahwa sebe-narnya tidak hanya aspek tindakan saja yang secara simultan membentuk "kerangka makna" tindak tutur tetapi keseluruhan aspek komunikasi melalui prinsip ekspresibilitas. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

"... speech act is the basic unit of communication ... with the principle of expressibility, suggest there are a series of analytic connections between the notions of speech acts, what the speaker means, what the sentence (or other linguistic element) uttered means, what the speaker intends, what the hearer understands, and the rules governing the linguistic are".

Aspek lain yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu tindak tutur adalah ketepatan kondisi (*felicity condition*), Searle (dalam Levinson, 1984:238) menyebutnya kondisi esensial (*essential condition*). Levinson (1984:229), Crystal (1987:121), dan Clark and Clark (1977:40) bertitik tolak dari pendapat Austin menguraikan bahwa diterima atau tidaknya suatu tindak tutur sangat bergantung pada beberapa kondisi, yaitu (1) dilakukan berdasarkan prosedur konvensional tertentu, (2) partisipan dalam peristiwa tutur memahami prosedur konvensional tersebut, (3) prosedur itu bersifat ajeg, konsisten, tepat, dan (4) penutur serta petutur mempunyai pikiran, perasaan, dan perhatian yang sama terhadap hal yang dibicarakan, prosedur yang dilakukan, dan konteks pertuturan. Sehingga tujuan akhir suatu tindak tutur dapat memenuhi beberapa kemungkinan sebagai berikut.

- S = *Speaker* (Penutur)
- H = *Hearer* (Petutur)
- P = *State of affair* (Sesuatu yang dibicarakan)
- A = *Action* (Tindak)

1. S bertanya kepada H tentang P, maka :
 - a. S tidak tahu tentang P
 - b. S ingin tahu tentang P
 - c. S percaya bahwa H mungkin mampu memberikan informasi tentang P
2. S meminta kepada H untuk melakukan A, maka :
 - a. S percaya A tidak dapat melakukannya
 - b. S percaya bahwa H mampu melakukan A
 - c. S percaya bahwa H melakukan A untuk S
 - d. S menginginkan tindakan A

Ilustrasi terhadap aspek ketepatan kondisi tersebut misalnya, permintaan “Maukah kamu menutup pintu?” dikatakan tepat dan diterima jika dan hanya jika kondisinya (1) pintu dalam keadaan terbuka, (2) penutur mempunyai alasan tertentu untuk mengatakannya, dan (3) petutur dalam keadaan siap untuk melakukan tindakan tersebut. Tetapi jika salah satu atau ketiga kondisi ini tidak terpenuhi maka permintaan (tindak tutur) tersebut hanyalah disikapi sebagai lelucon ataupun sindiran.

2.1.1 Teori Tindak Tutur Austin (1960)

Filosof Inggris J.L. Austin (1960) merupakan peneras awal berbagai fungsi ujaran dalam komunikasi interpersonal. Ditegaskannya bahwa dalam kegiatan berbahasa, ujaran juga ekuivalen dengan suatu tindakan. Artinya setiap ujaran selalu berpengaruh terhadap penutur dan petutur yang ditandai dengan munculnya suatu tindakan (sedang, telah, dan akan) pada saat komunikasi berlangsung. Diilustrasi-kannya pada saat seseorang mengatakan “Saya minta maaf...”, “Saya berjanji ...”, ataupun “Saya namakan ini...” maka ujaran ini secara spontan memunculkan realitas psikologis maupun sosial baru. Dan perpindahan dari keadaan yang lama menjadi keadaan yang baru tersebut dikatakan lengkap jika keseluruhan tindakan telah dilakukan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap pernyataan (tindak tutur) tidak sekedar merupakan gaya bicara (*speech style*) penutur, tetapi juga menuntut tanggung jawab si penutur dan petutur terhadap isi suatu tuturan. Oleh karena itu, setiap tuturan dipandang sebagai proses menunjukkan sesuatu (biasa disebut sebagai tuturan performatif). Hal ini dibedakan dengan kalimat pernyataan yang lebih bersifat informatif saja. Crystal (1987:121) menyitir pendapat Austin sebagai berikut:

“... many utterances do not communicate information, but are equivalent to actions... to say is to perform... so called utterances performative, ... very different from statement that convey information (constative)”.

Austin memfokuskan perhatiannya pada jenis tindak ilokusi, yaitu suatu tindak tutur yang mempunyai ciri khas adanya daya lokusi (melakukan sesuatu sebagaimana tuturan), memerlukan situasi/konteks yang tepat (*felicity condition*), dan ditandai dengan ujaran performatif yang eksplisit (*explicit performative*). Penekanan pada jenis tindak ini terutama untuk membedakannya dengan jenis tindak perlokusi yang juga menuntut adanya suatu tindakan, hanya saja dengan karakteristik ujaran yang berbeda. Beberapa hal khusus tentang perbedaan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian tentang masing-masing jenis tindak tutur menurut Austin.

Apabila dikaitkan dengan uraian sebelumnya, maka dapat diprediksi melalui tindak tutur dapat diketahui apa yang sedang, telah, dan akan dilakukan oleh penutur dan petutur sesuai dengan yang diinteraksikan. Dalam hal ini Austin dalam Levinson (1977:235-237), Clark and Clark (1977:25-28), Crystal (1987:121), Wardaugh (1988: 274-279), Coulthard (1988:16-19), Leech (1993: 316-322), Searle (1983:22-25), Stubs (1983:147-153), Wibisono (1990:16-24), dan Suyono, (1990:7-8) membedakan antara aktivitas bertindak tutur yang disertai atau tanpa disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu, dan tindak tutur yang mengacu pada tanggung jawab bagi petutur untuk melakukan sesuatu. Fraser (dalam Suyono, 1990: 7) mengatakan pengelompokan tersebut didasarkan pada sifat hubungan tindak tutur.

Ketiga jenis tindak tutur yang dimaksud, meliputi (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Tutur Lokusi

Perwujudan tindak lokusi berupa tuturan kalimat yang sudah pasti menyatakan atau mengungkapkan tentang sesuatu (dengan kata lain memiliki muatan dan referensi yang jelas), oleh sebab itu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Dengan demikian, pemilihan kosa kata merupakan pemilihan makna baik yang intensional maupun ekstensional.

Lebih lanjut tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menghubungkan suatu topik dengan keterangan, pernyataan, atau ungkapan. Van Dijk (1977:197) mengistilahkannya sebagai *"act of predication, structurally combining reference to individual and reference to properties"*. Berdasarkan pendapat bahwa dalam mengatakan sesuatu seseorang melakukan sesuatu, maka tindak lokusi atau yang disebut Searle sebagai tindak proposisional, berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Misalnya pada contoh:

(1) "John has bad health"

"John kesehatannya buruk"

(2) "Mr Samuel Martin is regular smoker tobacco"

"Mr Samuel Martin adalah pecandu rokok tembakau"

Sehubungan dengan hal itu, Austin (dalam Wibisono, 1990:17) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang tidak disertai tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan isi tuturannya. Dikemukakan pula tindak lokusi ini menekankan pada gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu, dan tidak mengadakan situasi tertentu sehingga menjamin keharusan penutur untuk melaksanakan isi tuturan tersebut. Kita perhatikan contoh sebagai berikut.

(3) He said to me: "take him to a bar"

Ia mengatakan pada saya; "bawalah dia ke bar"

Pada contoh kalimat (3) di atas, kata "bawalah" mengacu pada tindakan yang ditunjukkan pada orang ketiga, dalam kalimat tersebut, tidak ada keharusan bagi "saya" (si penutur) untuk melakukan isi tuturannya, yaitu "membawa dia". Penutur hanya memberitahukan tentang "ia" yang "memerintah", sedangkan pelaksanaannya di luar tindak lokusi, atau bahkan telah bergeser pada tindak tutur yang lainnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Sesuai dengan dasar pemikiran semula, Austin mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya. Hal inilah yang menampakkan identitas tindak dalam mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Dikatakan lebih lanjut, tindak mengatakan sesuatu merupakan lawan dari tindak dalam mengatakan sesuatu.

Keunikan yang menjadi pemerlain tindak ilokusi dibandingkan dengan tindak tutur lainnya adalah (1) terdapatnya daya atau kekuatan (*power*) yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya, ini biasa disebut kekuatan ilokusi (*illocutionary power*). Coulthard (1977:19) menjelaskan hal ini dengan mengatakan “*the intepretation of the locutionary with meaning, but the intepretation of illocutionary act with force*”, (2) secara operasional daya atau kekuatan tersebut biasanya berwujud parafrase performatif yang eksplisit dan sekaligus mengandung konsekwensi tertentu sesuai dengan apa yang dikatakan, dan (3) daya tersebut secara langsung melalui prosedur konvensional (kondisi yang memadai, ujaran partikular, isi ujaran yang mudah dipahami) dapat dicerna oleh petutur.

Dengan demikian tindak ilokusi secara potensial berada di bawah kontrol penutur dan yang lebih diutamakan adalah tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya. Secara langsung tindak ilokusi mengasosiasikan daya atau kekuatan dalam aktivitas tuturan kalimat yang diujarkan. Contoh tindak jenis ini, sebagai berikut.

- (1) Saya berjanji membawa dia ke bar malam ini.
- (2) Saya bertanya kepada dia, sudah selesaikah pekerjaannya ?
- (3) Alfan menyarankan, agar ia selalu mengerjakan sholat lima waktu.
- (4) Arief mendesak untuk diantarkan ke rumah temannya.
- (5) Ana menawarkan mengantarkan Fia ke dokter gigi.

Kalimat (1) sampai (5) merupakan contoh tindak ilokusi, yang dilakukan oleh penutur “Saya”, “Alfan”, “Arief”, dan “Ana”. Daya atau kekuatan ilokusi terkandung dan tersembunyi dalam kata berjanji, bertanya, menyarankan, mendesak, dan menawarkan. Dalam tingkatan berikutnya, sesuai dengan kaidah konstitutif, penutur dan petutur melakukan sesuatu berdasarkan isi tuturan dalam bentuk tindakan nyata.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Berbeda dengan dua jenis tindak tutur sebelumnya, tindak perlokusi mengandung maksud dan atau efek tertentu pada petutur (*an act some effect because of doing something in saying something*). Tindak tutur ini dapat merubah pola pikir petutur, berupa penandaan (*alarmed*), keyakinan (*conviced*), dan penghalangan (*deterred*) terhadap sesuatu yang dituturkan oleh penutur (Coulthard, 1977:19).

Karakteristik tindak ini adalah (1) sesuatu yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari pemahaman petutur, (2) sangat bergantung dengan situasi/lingkungan pembicaraan, (3) tidak dapat diungkapkan melalui ujaran sehari-hari (maknanya), (4) dipengaruhi oleh tingkat intensitas petutur terhadap proses interaksi, dan (5) biasanya makna tuturan bersifat tidak tetap (memerlukan interpretasi/skemata tertentu untuk memahaminya). Hal ini dijelaskan Levinson (1983:237) sebagai berikut:

“In contrast, a perlocutionary act is specific to the circumstances of issuance, and is therefore not conventionally achieved just by uttering that particular utterance, and includes all effects, intended or unintended, often indeterminate...”

Konsekwensi logis berwujud perubahan pola pikir yang selanjutnya menjadi perilaku petutur tersebut, diimplikasikan oleh adanya tindak mengatakan sesuatu dan tindak dalam mengatakan sesuatu. Oleh karena tindak perlokusi lebih mementingkan “hasil”, maka tindak ini dikatakan berhasil jika petutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur sebagai

balikan dari tindak ilokusi. Sesuai dengan yang dikatakan Levinson (1983:236), bahwa *“perlocutionary act the bringing about of effect on the audience by means of uttering the sentence, such effect being special to circumstances of utterance”*. Adapun contoh tindak perlokusi sebagai-mana dalam beberapa kalimat berikut ini.

- (1) Satya membimbing adiknya, ke jalan yang benar.
- (2) Para penjual telah mempersuasi pengunjung toko agar membeli dagangannya.
- (3) Saya berhasil menarik perhatian mereka tentang pengumpulan dana bencana alam.

Ataupun dalam beberapa contoh yang dikaitkan oleh Suyono (1990:5) dengan konteks secara utuh sebagai berikut.

- (4) “Panas sekali di sini”.
- (5) “Saya tidak punya uang, Pak”.

Dalam contoh kalimat (1) sampai (3) yang ditandai adanya kata kerja membimbing, mempersuasi, dan menarik dipahami adanya pengaruh yang pasti berupa kembalinya adik, lakunya dagangan, dan terkumpulnya dana. Sedangkan dalam contoh kalimat (5) dan (6) masing-masing memberikan pemahaman bagi petutur untuk merasakan panas dan mengetahui bahwa penutur tidak mempunyai uang, yang selanjutnya memunculkan tindakan petutur untuk membuka jendela dan memberikan uang, yang kesemuanya diarahkan pada penutur. Disimpulkan bahwa dalam tindak perlokusi akibat yang timbul memang dirancang dan diarahkan sedemikian rupa oleh penutur, sehingga berpengaruh sedemikian rupa pula terhadap petuturnya.

Demikian tiga jenis pembedaan tindak tutur menurut Austin, adapun contoh perbedaan ujud ketiga jenis tersebut nampak dalam tabel ilustrasi yang dikemukakan Coulthard (1985:18) sebagai berikut.

Tabel 2.1
Klasifikasi Tindak Tutur Austin

JENIS TINDAK	WUJUD	JENIS REPRESENTASI
Locution (Lokusi)	He said to me "Shoot her" (Ia mengatakan pada saya "Tembak dia")	act <i>of</i> saying something (tindak mengatakan sesuatu)
Illocution (Ilokusi)	"He urged (or advice, ordered, etc.) me to shoot her" (Ia mendesak (atau menya-rankan, menyuruh, atau lainnya) untuk menembak dia.	an act performed <i>in</i> saying something (tindak dalam mengatakan sesuatu)
Perlocution (Perlokusi)	"He persuaded me to shoot her" (Ia membujuk saya untuk menembak dia)	the act performed <i>by</i> or result of saying (tindak oleh atau sebagai akibat mengatakan sesuatu)

2.1.2 Teori Tindak Tutur Searle (1964)

Sebagaimana Austin, pakar tindak tutur berikutnya Searle (1964) juga menekankan perhatiannya pada tindak ilokusi. Perbedaan mendasar pandangan teoritis tentang tindak tutur ini di antara kedua pakar tersebut adalah (1) Austin mempercayai bahwa daya ilokusi suatu tindak bergantung pada ketepatan jenis verba performatif, sedangkan Searle lebih menekankan pada ketepatan skemata antara penutur dan petutur dalam suatu lingkungan interaksi tertentu, (2) jika

Austin menya-takan bahwa semata-mata suatu tindak ilokusi bersifat regulative (*regulative rule*), Searle mengemukakan bahwa tindak ilokusi juga mempunyai sifat konstitutif (*constitutive rules*), dan (3) Austin menjelaskan bahwa kondisi yang memadai (*felicity conditions*) bergantung pada prosedur konvensional, konteks dan pelaku interaksi yang saling memahami prosedur itu, dan perhatian di antara pelaku interaksi sedang-kan Searle menjelaskan konsep kondisi di atas sebagai kesamaan skemata penutur dan petutur dalam menspesifikasikan isi tuturan meliputi proporsional (*proportional content*), penyiapan/pembatasan kondisi awal (*preparatory preconditions*), kesungguhan dalam interaksi (*conditions on sincerity*), dan kondisi/lingkungan interaksi yang tepat (*essential condition*).

Sehubungan dengan pembagian jenis tindak tutur, Searle dalam Levinson (1983:240), Coulthard (1985:24-25), Crystal (1987:121), Suyono (1990:5-7), Hacth (1992:121-129), dan Leech (1993:279-288) mengelompokkan tindak tutur khususnya ilokusi berdasarkan tindakan yang ditujukan (dilakukan) dalam suatu pertuturan yaitu (1) tindak representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), dan (5) tindak deklarasi (*de-claration*).

1. Tindak Representatif

Tindak representatif adalah tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. Hacth (1992:127) menjelaskan bahwa melalui tindak representatif ini dapat dievaluasi bagaimana seorang penutur membatasi atau justru melebih-lebihkan sesuatu. Dengan kata lain seorang penutur melalui pilihan kata tertentu dalam tuturannya berusaha untuk menunjukkan bagaimana “kepercayaannya terhadap sesuatu” (*belief that p*), dan tingkatan kepercayaan itu ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata pembatas. Seperti diungkapkan Coulthard (1985:24) bahwa “... it is an utterance in which the speaker fits his words to the world and which incoorporates his BELIEF that p”.

Selanjutnya dikemukakan perbedaan istilah “kata-kata musang” (*weasel words*) dan “kata-kata pembatas” (*hedges qualify*) dalam suatu pernyataan. Kata-kata musang digunakan oleh seorang penutur dalam rangka menghindari tanggung jawab terhadap pernyataan yang dituturkan dan biasanya bersifat peyoratif, sedangkan kata-kata pembatas hanyalah memberikan “pagar” terhadap suatu pernyataan sehingga tingkat kebenarannya dapat diterima oleh lawan tutur.

Wujud tindak ini antara lain pernyataan ataupun penyimpulan yang biasanya menggunakan kata-kata pembatas “menegaskan”, “percaya”, “laporkan”, “menyangkal”, “tepatnya”, “sangat”, “barangkali”, “hampir”, dan “secara ekstrim”. Berikut beberapa contoh penggunaannya:

- (1) Barangkali ia dapat merubah pendapatnya sehingga semua dapat menerima hasil rapat itu.
- (2) Data-data yang telah ada hampir memastikan adanya hubungan yang signifikan di antara dua kelompok siswa.
- (3) Beliau menegaskan tentang bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Tindak Direktif

Tindak direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, menanyakan, memerintah, mendesak, menentang, meminta dengan tegas, dan sejenisnya. Karakteristik tindak ini yaitu (1) timbulnya suatu tindakan (baik akan melakukan maupun berhenti melakukan sesuatu) sebagai respon dari isi tuturan, (2) masing-masing bahasa mempunyai variasi bentuk-bentuk direktif yang berlainan dan sangat berkaitan dengan norma sosial, dan (3) jika suatu tuturan dalam bentuk direktif tidak direspon sedemikian rupa maka dapat diduga terjadi ketidakpahaman dalam proses komunikasi. Coulthard (1985:25) mengemukakan secara sederhana ciri khusus tersebut dengan mengatakan “...*in this class speaker is WANTING to achieve a future situation in which the world will match his words...*”.

Ervin-Tripp (dalam Hatch, 1992:122) membagi tindak direktif ini menjadi beberapa jenis berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur, seperti di bawah ini:

- (1) Kebutuhan Individu/Pernyataan Keinginan (*Personal Need/Desire Statement*)

Contoh: Saya butuh/ingin "X"

Petutur: seorang bawahan (orang yang tingkatannya di bawah penutur)

- (2) Perintah (*Imperative*)

Contoh: Ambilkan "X"

Petutur: seorang bawahan atau dalam kapasitas hubungan kekerabatan

- (3) Perintah yang Tidak Menyenangkan (*Imbedded Imperative*)

Contoh: Dapatkah anda memberi saya "X"?

Petutur: Orang yang baru dikenal, orang yang tidak sederajat, orang dalam lingkungan kekuasaan penutur, seseorang yang merasa salah jika tidak memenuhi permintaan itu.

- (4) Perintah yang Sopan (*Permission Directive*)

Contoh: Mungkinkah saya mendapatkan "X", Apakah anda mempunyai "X"?

Petutur: Seseorang yang tidak mungkin menolak, ataupun dalam keadaan terhalang ketika mengusahakan sesuatu

- (5) Isyarat/Sindiran yang Biasanya Melalui Humor (*Hint, Sometime with Humor*)

Contoh: Ini harus dikeluarkan, bagaimana dengan "X"?

Petutur: Orang yang terikat oleh aturan tertentu, misalnya anggota keluarga, komunitas, ataupun kelompok tertentu.

3. Tindak Komisif

Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya tindak direktif, dalam tindak ini juga mengesankan pembatasan secara tegas baik secara positif maupun negatif. Hal yang membedakan dengan

jenis tindak lainnya adalah berlakunya hukum jika X maka Y, artinya jika penutur mengatakan “X” maka ia selanjutnya harus melakukan “Y” sesuai dengan isi tuturannya. Coulthard (1985:24) berpendapat *“Commissive ... are like directives concerned with altering the world to match the words, but this time the point is to commit the speaker himself to acting and it necessarily involves INTENTION”*.

Beberapa wujud tindak ini misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya. Secara nyata penggunaan tindak ini dalam berbagai interaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya situasi (konteks), lingkungan sosial, status sosial, maupun jenis kelamin, seperti diungkapkan Hatch (1992:125) bahwa *“The forms used for commissive vary according to social relationship ... across status and situation but also by gender.”*

Adapun contoh tindak komisif tersebut, sebagai berikut:

- (1) Mungkin saya dapat melakukannya besok pagi.
- (2) Saya berjanji untuk datang nanti malam.
- (3) Jangan khawatir, saya pasti di sana nanti siang!
- (4) Maaf, saya datang terlambat tadi pagi!

4. Tindak Ekspresif

Tindak Ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, memuji, mengkritik, pengungkapan suka/tidak suka, gembira/kecewa, dan sejenisnya. Seperti halnya dua jenis tindak sebelumnya bahwa tindak ini juga sangat bergantung norma sosial (*social constraint*) dalam berinteraksi. Artinya suatu pernyataan ekspresif dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam bahasa tertentu, tetapi tidak wajar dalam bahasa yang lainnya. Contoh tindak jenis ini sebagai berikut.

- (1) Baik sekali jawaban ujianmu!
- (2) Ya, seperti itulah yang benar dan sesuai dengan bacaan!
- (3) Sepatutnya kelihatanya semakin bagus.
- (4) Wah, bukan begitu caranya menyelesaikan tugas itu!

5. Tindak Deklarasi

Tindak deklarasi merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkannya. Biasanya tindak ini terelaborasi dengan aspek nonlinguistik sehingga pemahaman isi tuturan lebih spesifik antara penutur dan petutur, misalnya menyatakan setuju, tidak setuju, melanjutkan suatu komunikasi, ataupun mendeklarasikan sesuatu.

Beberapa contoh penggunaan jenis tindak ini sebagai berikut.

- (1) Saya sangat setuju dengan pendapat anda!
- (2) Mulai hari ini, saya nyatakan perang dengan demam berdarah.
- (3) Silahkan jika ada yang mengusulkan sesuatu, saya akan menerima dengan senang hati.
- (4) Saudara saya baiat untuk menduduki jabatan baru sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa jenis tindak tutur menurut Searle dapat disimpulkan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Klasifikasi Tindak Tutur Searle

JENIS TINDAK	WUJUD	JENIS REPRESENTASI
Representatif (<i>Representative</i>)	" <i>Barangkali</i> ia dapat merubah pendapatnya sehingga semua menerima hasil rapat itu"	Tindak melalui proposisi yang mengandung ekspresi kebenaran (menggunakan kata-kata pembatas tertentu)
Direktif (<i>Directives</i>)	a. Kebutuhan Individu " <i>Saya butuh/ingin X</i> " b. Perintah " <i>Ambilkan X</i> " c. Perintah yang tidak menyenangkan " <i>Dapatkan anda memberi saya X</i> " d. Perintah Sopan " <i>Mungkinkah saya</i>	Tindak yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan tutur) untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan.
	<i>Mendapat X</i> " e. Isyarat/Sindiran " <i>Saya pernah mencoba banya, bagaimana rasanya dengan X</i> "	

JENIS TINDAK	WUJUD	JENIS REPRESENTASI
Komisif (<i>Commissive</i>)	"Saya <i>berjanji</i> untuk datang nanti malam"	Tindak yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sesuai tuturannya
Ekspresif (<i>Ekspessives</i>)	" <i>Baik sekali</i> jawaban mu"	Tindak yang mengekspre-sikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu

2.2 Tindak Tutur dan Maksim Percakapan Grice (1975)

Berdasarkan dua teori dasar yang telah dikemukakan sebelumnya, beberapa hal mendasar (prinsip) tentang tindak tutur di antaranya, pertama, bahwa bahasa merupakan performansi suatu tindakan atau dengan kata lain tindakan banyak diperformansikan melalui bahasa. Dalam mengatakan sesuatu, seseorang sebagai penutur atau petutur selalu bertindak baik berwujud lokusi, ilokusi, atau perlokusi.

Kedua, berdasarkan aktivitas berbahasa yang dituturkan penutur dapat diprediksikan tindakan apa yang sedang, telah, dan akan dilakukan oleh penutur dan petutur. Demikian sebaliknya dari tindakan tersebut dapat pula diprediksikan aktivitas berbahasa apa yang sedang, telah, dan akan dikemukakannya.

Ketiga, tindak tutur lebih bersifat performatif-regulatif dan tidak bersifat deskriptif-konstitutif. Artinya dalam merepresentasikan suatu ujaran (tindak), seorang komunikan bebas menentukan bentuk dan jenis kalimat dengan menitikberatkan pada rambu-rambu pragmatik daripada kaidah-kaidah tata bahasa.

Keempat, penggunaan jenis tindak tutur selalu memperhatikan aspek kondisi yang tepat (Austin menamakan sebagai *felicity condition* sedangkan Searle menyebutnya *essential condition*). Oleh karena itulah aspek-aspek komunikasi dalam suatu peristiwa berbahasa merupakan bagian penting (integral) dari penentuan apa, bilamana, dan bagaimana bentuk dan jenis tindak tutur diujarkan.

Kelima, makna yang terkandung dalam suatu tindak tutur “lebih banyak daripada yang diungkapkan” secara linguistik. Maksudnya makna ujaran yang berbentuk kalimat deklaratif dan nondeklaratif tidak hanya bergantung pada struktur semantik tetapi lebih dari itu daya pragmatik, sehingga sangat mungkin suatu ujaran (dengan menggunakan salah satu bentuk kalimat) mempunyai lebih dari satu makna.

Keenam, dalam suatu ujaran terdapat daya ilokusi dan daya retorik. Daya ilokusi merupakan suatu keadaan yang menuntut tanggung jawab penutur maupun petutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan. Daya retorik merupakan makna suatu tuturan ditinjau dari ketaatan penutur/petutur pada prinsip-prinsip retorik, misalnya sejauh mana penutur mengatakan sesuatu yang benar, bagaimana cara mengatakannya, dan lain-lain. Kedua daya ini membentuk daya pragmatik suatu ujaran yang pada akhirnya sangat menentukan fungsi masing-masing tindak tutur yang digunakan.

Pada perkembangan selanjutnya, para ahli pragmatik modern (dengan berpijak pada keenam prinsip di atas) lebih memfokuskan perhatiannya pada bagaimana menelaah makna suatu tindak tutur. Salah satu pandangan teoritis yang dianggap sebagai “batu pertama” dalam membangun semantik tindak tutur ini adalah Prinsip-Prinsip Percakapan yang dikemukakan oleh H.P. Grice (1975).

Grice dalam Leech (1993:119-238), Levinson (1983:100-166), Stubbs (1983: 206-210), Coulthard (1985:30-32), Hacth (1992:31-36), Clark dan Clark (1977:122-131), dan Wardaugh (1988:281-286) menjelaskan prinsip-prinsip percakapan (tindak tutur) sebagai berikut.

1. Arti Sebuah Tuturan Merupakan Rampatan Makna dan Daya

Secara pragmatis, penentuan arti sebuah tuturan oleh partisipan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari dua hal, meliputi (1) makna (sering disebut sebagai arti “harfiah”) yaitu pemahaman yang didasarkan pada notasi formal kebahasaan yang digunakan dalam tuturan (ingat: deskriptif-konstitutif), dan (2) daya yaitu pemahaman yang didasarkan pada tujuantujuan ilokusi (daya ilokusi) dan tujuan-tujuan sosial (daya retorik) dari penggunaan jenis-jenis tindak tutur tertentu (ingat: performatif-regulatif). Kedua hal tersebut bersifat komplementer dalam proses abstraksi arti sebuah tuturan.

Sebagai akibatnya, dalam peristiwa komunikasi nyata arti sebuah tuturan seringkali “melebihi daripada yang diungkapkan secara formal” oleh seorang penutur. Grice (1975) menyebutnya sebagai implikatur percakapan (*conversational implicature*) yang mengandung muatan lebih (*super impotion*), Searle (1969) menyebutnya sebagai ilokusi tidak langsung (*indirect illocution*), Leech (1993) menyebutnya perangkat implikatur yang membentuk daya pragmatik, sedangkan Clark dan Clark (1977) menamakannya penggunaan ujaran tak langsung (*indirect utilization of utterances*). Apapun penamaan terhadap hal di atas, hakiknya seorang petutur bertugas menentukan interpretasi arti (makna dan daya yang paling mungkin) sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur dalam batasbatas kondisi yang sesuai, tu-turan, dan konteks terjadinya komunikasi.

Contoh tentang hal di atas nampak dalam kalimat-kalimat berikut:

- a. Polisi datang datang dan semua orang menelan rokoknya.
- b. Dapatkah kamu memperbaiki komputer ini?
- c. Udaranya sangat panas di sini.
- d. Saya akan berterima kasih jika anda datang tidak terlambat.
- e. Saya berjanji untuk tidak melakukannya lagi pada anda.

Kalimat a, b, c, d, dan e tersebut dapat diduga akan memunculkan interpretasi baru yang diperoleh dari penafsiran arti oleh petutur. Proses penemuannya melewati tahap-tahap berdasarkan prinsip-prinsip percakapan (dibicarakan lebih lanjut dalam prinsip kerjasama

dan prinsip sopan santun) dengan karakteristik, di antaranya (1) tergantung pada kesadaran prinsip kerjasama dan maksim-maksimnya, (2) bukan merupakan bagian dari makna butir-butir leksikal yang terdapat pada kalimat, (3) secara khas bukan merupakan tafsir tunggal dari ujaran itu, (4) berlakunya bergantung pada asumsi tentang dunia nyata (ingat: *knowledge of the world*) yang dihayati bersama antara penutur dan petutur, dan (5) tafsiran-tafsiran tersebut dapat ditolak sesuai dengan tujuan-tujuan ilokusi dan retorik (Kempson, 1995:63).

2. Prinsip Kerjasama (PK) dan Prinsip Sopan Santun (PS) Selalu Digunakan dalam Bertindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu perwujudan komunikasi verbal, dan agar berlangsung secara wajar, akurat dan efisien penutur dan petutur saling mencoba untuk bekerjasama. Di satu sisi, bentuk sederhana kerjasama ini misalnya seorang penutur berbicara dengan suara yang cukup dapat didengar, menggunakan bahasa yang diyakini dapat dipahami, dan berusaha berbahasa secara baik dan benar secara fonologis, sintaksis, dan semantis.

Di sisi yang lain bentuk kerjasama yang lebih kompleks dan penting yaitu konvensi kerjasama antara penutur dan petutur tentang apa yang dituturkan dan bagaimana cara menuturkannya, misalnya penutur berusaha untuk mengatakan seinformatif mungkin, sesuatu yang benar, relevan, jelas, dan petutur berusaha menginterpretasi sampai pada tingkatan yang diasumsikannya sesuai dengan maksud penutur. Seperti yang ditegaskan Levinson (1983:101-2) dan Goffman (dalam Hatch, 1992:30) bahwa:

"... maxim conversation or ... cooperative principle ... specify what participants have to do in order to converse in a maximally efficient, rational, cooperative way: they should speak sincerely, relevantly and clearly, while providing sufficient information".

"... communication cannot truly work unless participants generally observe four major norms of cooperation: relevance, truthfulness, quantity, and clarity".

Penjelasan bentuk kerjasama ke dua itulah yang disebut Grice (1975) sebagai Prinsip-Prinsip Percakapan dalam komunikasi, yang dibedakan menjadi dua meliputi (1) Prinsip Kerjasama dan (2) Prinsip Sopan Santun. Masing-masing prinsip ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk maksim-maksim, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.3
Prinsip dan Maksim Grice

JENIS PRINSIP	JENIS MAKSIM
PRINSIP KERJASAMA (PK)	Kuantitas Kualitas Hubungan Cara
PRINSIP SOPAN SANTUN (PS)	Kearifan Kedermawanan Pujian Kerendahan Hati

Leech (1993) mengembangkan lebih lanjut pemikiran Grice dengan cara menggabungkannya dengan berbagai pandangan lain, misalnya, pertama dalam rangka memberikan dasar penafsiran arti sebuah tuturan, selain implikasi yang dapat ditemukan melalui maksim-maksim percakapan perlu juga dipertimbangkan aspek pragmatik (pendapat Searle tentang tujuan-tujuan sosial dan retorik dalam komunikasi) dan aspek semantik (pendapat Ross tentang hipotesis performatif). Hal ini didasari pemikiran bahwa setiap penjelasan makna suatu tuturan harus memenuhi syarat (a) sesuai dengan fakta-fakta yang dapat diamati dan (b) harus sesederhana mungkin serta dapat dirampat (*generalizable*), sehingga komplementerisasi antara pragmatik dan semantik mutlak dibutuhkan.

Kedua, di dalam memetakan prinsip dan maksim percakapan Leech memadukan teori “retorika” bahasa (situasi ujar yang berorientasi pada tujuan dan di dalam situasi tersebut penutur

menggunakan bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran petutur), meliputi retorika interpersonal dan retorika tekstual. Retorika interpersonal dimaknai sebagai pengungkapan sikap (sesuatu) penutur sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku petutur, sedangkan retorika tekstual dimaknai sebagai pengkonstruksian dan penyusunan sebuah teks. Selengkapnya hasil pemetaan prinsip dan maksim percakapan yang dihasilkan oleh Leech nampak dalam dua tabel pada halaman berikutnya.

Tabel 2.4a
Retorik Interpersonal Grice

JENIS RETORIK	JENIS PRINSIP	JENIS MAKSIM
Retorik Interpersonal (RI)	Kerjasama (PK)	Kuantitas Kualitas Hubungan Cara
	Sopan Santun (PS)	Kearifan Kedermawanan Pujian Kerendahan Hati Kesepakatan Ketidaksepakatan Simpati
	Ironi (PI)	

Tabel 2.4b
Retorik Tekstual Grice

JENIS RETORIK	JENIS PRINSIP	JENIS MAKSIM
Retorik Tekstual (RT)	Prosesibiliti (PP)	Bobot- Akhir (Sintaktik) Fokus-Akhir (Fonologi)
	Kejelasan (PKe)	Kejernihan Ketaksaan
	Ekonomi (PE)	Reduksi
	Keekspresifan (PEks)	Efektifitas Ikonisitas

A. PRINSIP KERJASAMA (PK)

Sebagaimana telah diuraikan bahwa berlakunya prinsip-prinsip percakapan dalam bertindak tutur bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan suatu tuturan sehingga penutur dan penutur terjalin dalam tujuan-tujuan sosial dan retorik yang sama. Prinsip yang pertama dikenal dengan nama prinsip kerjasama (co-operative principle), yaitu norma-norma bertindak tutur yang secara konvensional diikuti oleh partisipan sehingga makna dan daya komunikasi dapat dicapai oleh kedua belah pihak.

Manifestasi prinsip kerjasama tersebut dibedakan menjadi beberapa maksim, meliputi:

(1) Maksim Kuantitas (*The maxim of Quantity*)

Azas-azasnya:

Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:

- a. Buatlah agar sumbangan informasi (pikiran) anda seinformatif mungkin sebagaimana yang dibutuhkan (untuk tujuan tukar pikiran yang saat itu berlangsung).
- b. Buatlah agar sumbangan informasi (pikiran) anda itu tidak melebihi dari yang dibutuhkan.

Maksim Kualitas (*The maxim of Quality*)

Azas-Azasnya:

Usahakan agar sumbangan informasi anda benar, yaitu:

- a. Jangan mengatakan sesuatu yang anda sendiri meyakini bahwa itu salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti pendukung kebenarannya kurang.

Kedua jenis maksim yang pertama ini biasanya secara bersama-sama berada pada satu pernyataan, dengan beberapa logika dasar:

- a. Seorang penutur akan menyampaikan informasi dengan jumlah (kuantitas) yang dibatasi oleh keinginan penutur untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar/kurang diyakini kebenarannya (kualitas). Harnish (dalam Leech, 1993:128) memperjelas pernyataan ini dengan berpendapat bahwa “usahakan agar pernyataan anda yang paling kuat, dapat anda benarkan dengan evidensi”.
- b. Tanpa alasan-alasan khusus, sebaiknya seorang penutur tidak membuat suatu pernyataan lemah (sebagai tambahan tetapi kurang bukti) jika pernyataan kuat yang telah disampaikannya sudah dapat menambah informasi bagi petuturnya. O’Hair (dalam Leech, 1993:129) merumuskan secara sederhana hal ini melalui hubungan antara dua proposisi P1 dan P2, yaitu “bila P1 mencakup P2 dan P2 tidak mencakup P1, maka P1 lebih kuat dari P2”. Pendapat ini menyiratkan pemahaman bahwa seorang penutur dalam tuturannya cukup menyatakan P1 untuk mewakili informasi P1 dan P2.

- c. Dalam suatu percakapan tidak berarti seorang penutur harus selalu mengatakan yang benar, tetapi untuk tujuan-tujuan tertentu (hal ini disikapi sebagai pelanggaran maksim) tetap diperbolehkan. Gough (dalam Hacth, 1992:34) berpendapat *“when we violate truthfulness, we often do so using special intonation for sarcasm, for teasing, or for playfulness ...”*. Terhadap maksim kuantitas, Gough berargumen bahwa pembatasan jumlah informasi dalam suatu percakapan sangatlah relatif sifatnya seperti yang disampaikannya bahwa *“in conversation everyone should have his or her “fair” share of talk time”*.
- d. Pada saat percakapan berlangsung, biasanya juga terdapat sebuah referen yang sama (tunggal/pasti) antara penutur dan petutur diakibatkan kesamaan pengeta-huan kontekstual yang dimiliki keduanya. Leech (1993: 139) merumuskannya *“ada suatu X yang dapat diidentifikasi secara tunggal oleh n dan t sebagai X yang sama”*.

(2) Maksim Hubungan (*The maxim of Relevance*)

Azas-Azasnya:

Usahan agar perkataan anda ada relevansinya (dengan tujuan-tujuan percakapan yang diinginkan)

Secara konvensional maksim ini diterapkan oleh partisipan tutur dengan tujuan agar komunikasi tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan sebelumnya (topik pembicaraan) dan pesan komunikasi yang saling dipertukarkan tidak bersifat acak tetapi koheren (komprehensif). Beberapa hal mendasar berkaitan dengan maksim ini, sebagai berikut:

- a. Keterhubungan antar pernyataan (A dan B) dalam suatu tuturan bersifat komple-menter, artinya *“informasi baru’ yang terbentuk di antaranya merupakan sumbangan dari masing-masing pernyataan dan bukanlah semata-mata berasal dari salah satu pernyataan tersebut*. Hal ini berlaku pada seperangkat pernyataan langsung maupun tak langsung sebagai manifestasi ketergantungan pada maksim kuantitas. Smith dan Wilson (dalam Leech, 1993:144-145) menegaskan hal ini *“remark P is relevant to another remark A, if P and Q, together with background knowledge, yield new information*

not derivable from either P or Q, together with background knowledge, alone". Seperti dalam dua contoh berikut:

1. Pernyataan langsung

A: "Dimana kotak coklatku?"

B: "Di kamarmu"

2. Pernyataan tak langsung

A: "Di mana kotak coklatku?"

B: "Anak-anak masuk ke kamarmu tadi pagi"

- b. Apabila dikaitkan dengan situasi ujar, maka konsepsi relevansi tuturan menjadi lebih luas yaitu mencakup keseluruhan pernyataan yang dapat menyumbang tercapainya tujuan-tujuan pertuturan (ingat; daya retorik dan daya ilokusi) baik penutur maupun petutur. Leech (1993:145) memberikan batasan sederhana bahwa "*an utterance U is relevant to a speech situation if U can be interpreted as contributing to the conversational goal (s) of s or h*". Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dalam skala khusus sekalipun, misalnya jawaban tidak langsung untuk mengakhiri percakapan maupun penggunaan strategi sindiran untuk meminta suatu tindakan, maksim ini tetap berlaku. Contohnya dalam percakapan berikut:

1. A: "Dimana kotak coklatku?"

B: "Saya sudah terlambat, sekarang"

2. A: "Bisakah kamu mengerjakan soal ini?"

B: "Bisa"

- c. Relevansi atau hubungan yang dimaksud adalah derajat atau tingkat hubungan, dan bukanlah relevan atau tidak relevan. Semakin relevan sebuah tuturan, maka semakin langsung tuturan tersebut dan semakin pendek rantai cara-tujuan yang menggambarkan daya ilokusnya. Dengan demikian semakin luaslah pengertian hubungan antar pernyataan dalam suatu pertuturan, seperti yang dirumuskan kembali oleh Leech (1993: 154) bahwa "sebuah tuturan gayut dengan situasi ujar bila sedikit banyak dapat diinterpretasi sebagai sumbangan pada tujuan-tujuan (ingat: muatan maksud) penutur

dan petutur". Sejalan dengan hal ini Hacth (1992:34) menyatakan *"Topics in a conversation are dynamic and are negotiated as a conversation progresses... To make the messages "coheren", contribution must be relevant to what goes before and what one expects might follow"*.

(3) Maksim Cara (*The maxim of Manner*)

Azas-azasnya:

Usahakan agar pernyataan anda mudah dimengerti, yaitu:

- a. Hindari kekaburan pernyataan.
- b. Hindari ketaksaan makna pernyataan
- c. Usahakan pernyataan yang ringkas (tidak berteletele)
- d. Usahakan anda berbicara yang teratur.

Jenis maksim yang terakhir dari prinsip kerjasama ini berkaitan dengan "bagaimana" sesuatu yang dikatakan seharusnya dikatakan. Oleh karena itu maksim ini lebih berkaitan dengan penyusunan sebuah pesan melalui tindak tutur yang dilakukan seorang penutur daripada apa yang dituturkannya. Jenis maksim sebelumnya yang identik dengan prinsip umum maksim ini adalah maksim hubungan, keduanya sama-sama menghendaki agar pesaan ilokusi dikomunikasikan secara langsung sehingga petutur pertama kali "menterjemahkan" arti sebuah tuturan mengarahkan interpretasi defaultnya (lihat Leech, 1993:154-155) barulah kemudian mencari interpretasi lain jika menemui hambatan pemahaman.

B. PRINSIP SOPAN SANTUN (PS)

Prinsip sopan santun dalam pertuturan berkenaan dengan hubungan antara penutur, petutur, dan pihak ketiga lainnya (baik hadir atau tidak hadir) dalam suatu konteks komunikasi. Kecenderungan penggunaan prinsip ini biasanya nampak dalam penggunaan kata ganti diri/orang, status sosial (posisi), dan pilihan kata yang digunakan oleh ketiga pihak tersebut.

Faktor-faktor yang turut menentukan penggunaan prinsip tersebut dalam pertuturan, di antaranya (1) adanya sikap bahwa sopan santun kepada petutur biasanya lebih diutamakan daripada kepada

pihak ketiga, (2) berlakunya prinsip ini tidaklah mutlak (absolut) dalam arti seorang petutur tidak harus selalu bertindak sesuai maksim-maksim sopan santun, dan (3) dalam masingmasing bahasa, prinsip sopan santun sangat bergantung pada relativitas norma sosial sebagai latar terjadinya komunikasi itu sendiri. Adapun manifestasi prinsip ini tergambar dalam maksim-maksim percakapan berikut.

(1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Azas-Azasnya:

- a. Buatlah kerugian orang lain (petutur/pihak lain) sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain (petutur/pihak lain) sebesar mungkin.

Terwujud dalam jenis tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Impositif.
- b. Ilokusi Komisif.

(2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Azas-azasnya:

- a. Buatlah keuntungan diri (penutur) sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian diri (petutur) sebesar mungkin.

Terwujud dalam jenis tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Impositif.
- b. Ilokusi Komisif.

(3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Azas-azasnya:

- a. Kurangilah kecapan pada orang lain (petutur/pihak lain) sekecil mungkin.
- b. Pujilah orang lain (petutur/pihak) lain sebanyak mungkin.

Terwujud dalam jenis tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Espresif.
- b. Ilokusi Asertif.

(4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Azas-azasnya:

- a. Pujilah diri (penutur) sendiri sesedikit mungkin.
- b. Kecamlah diri (penutur) sendiri sebanyak mungkin.

Terwujud dalam jenis tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Ekspresif.
- b. Ilokusi Asertif.

(5) Maksim Kesepakatan (*Aggerement Maxim*)

Azas-azasnya:

- a. Usahakan agar ketidaksepakatan diri (penutur) dan orang lain (petutur/pihak lain) terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan diri (penutur) dan orang lain (petutur/pihak lain) terjadi sesedikit mungkin.

Terwujud dalam tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Asertif.

(6) Maksim Simpati (*Sympathi Maxim*)

Azas-azasnya:

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri (penutur) dengan orang lain (petutur/pihak lain) hingga sekecil mungkin.
- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri (penutur) dan orang lain (petutur/pihak lain).

Terwujud dalam tindak tutur antara lain:

- a. Ilokusi Asertif

Berikut beberapa contoh penggunaan maksim-maksim dalam prinsip sopan santun pertuturan.

- a. "Anda dapat membeli baju itu dengan harga murah di pasar". (Maksim Kearifan)
- b. "Dapatkah saya menambah catatan pada Anda". (Maksim Kearifan)
- c. "Saya dapat meminjamkan pensil jika kamu mau". (Maksim Kedermawanan)
- d. "Kamu ingin saya menjelaskan lagi tentang hal itu?" (Maksim Kedermawanan)

- e. "Penampilan dia bagus sekali!" (Maksim Pujian)
- f. "Sebaiknya jawaban kamu lebih mengarah pada bidang IPTEK ".
(Maksim Pujian)
- g. "Mereka baik sekali pada semua orang yang memerlukan bantuan".
(Maksim Kerendahan Hati)
- h. "Terimalah hadiah sederhana ini sebagai tanda mata dari saya".
(Maksim Kerendahan Hati)
- i. "Ya, saya setuju dengan pendapat anda". (Maksim Kesepakatan)
- j. "Betul, tetapi saya rasa ada bagian yang belum dibuktikannya".
(Maksim Ketidaksepakatan)
- k. "Saya ikut prihatin dengan kejadian akhir-akhir ini. (Maksim Simpati)
- l. "Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan"
(Maksim Simpati).

Demikianlah beberapa pemikiran dan pandangan tentang teori tindak tutur, yang bersumber pada Austin, Searle, dan Grice.

BAB III

TINDAK TUTUR DALAM PERISTIWA BAHASA DAN PEMBELAJARAN BAHASA

3.1 Tindak Tutur dan Peristiwa Bahasa

Berbahasa sebenarnya adalah wujud nyata pelaksanaan berbagai tindak tutur sesuai dengan aturan-aturan penggunaan unsur-unsur bahasa, sehingga apa yang diistilahkan “pertukaran” (*excnage*) dapat tercapai. Tindak linguistik ini dapat bersifat konstantif maupun performatif, sifat pertama yaitu konstantif merujuk pada keajekan kaidah yang membentuk (*create*) tingkah laku tersebut atau normatif. Sedangkan performatif lebih merujuk pada kaidah yang mengatur (*regulate*) bentuk tingkah laku yang sudah ada atau deskriptif. Lebih lanjut Fishman menyebut tingkah laku ini sebagai tingkah laku bahasa dan tingkah laku berbahasa dalam masyarakat ujar (Ibrahim, 1989:38).

Fenomena yang diisukan, apa sebenarnya yang dimaksudkan tindak tutur? Bagaimana nilai dan fungsinya dalam suatu peristiwa berbahasa? Dan bagaimana tindak tutur jika dihubungkan dengan pengajaran bahasa? Berbagai pandangan tentang itu, mendapat sorotan dunia kebahasaan melalui beberapa sudut pandang sejak tahun 60an. Hasil peneratasan terhadap hal tersebut, dikemukakan sebagai berikut.

Beberapa istilah lain tindak tutur dalam bahasa Indonesia, di antaranya pertuturan, tindak ujar, tindak komunikatif, ataupun tindak bahasa. Hal yang mendasar dalam pembedaan istilah ini, keberagamannya tidak terlepas dari cerminan suatu tindakan tertentu, yaitu berujar, bertutur, atau berbahasa. Sebagaimana diungkapkan Searle (1969), bahwa “*talking is performance act*”. Oleh karena dalam penelitian ini fokus kajian adalah pertuturan (percakapan) yang terjadi antara guru dan siswa dalam kelas, maka istilah tindak tutur lebih dirasakan tepat digunakan daripada beberapa istilah lain.

Alwasilah (1985) sejalan dengan pandangan Hudson dan Allen memberikan batasan tindak tutur merupakan bagian ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial, dengan disertai adanya dekontekstualisasi yaitu “pengisian” satu ujaran dengan menambahkan pada ujaran itu berbagai unsur yang “dimengerti” dalam konteks linguistik dan situasional tertentu tempat itu terjadi. Keberangkatan pernyataan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa ujaran mempunyai sifat bergantung pada konteks (*contextde-pendent*) baik dari segi makna maupun struktur gramati-kalnya. Lebih lanjut dikatakan Rivers (1987:4) bahwa pesan atau makna merupakan bagian dari situasi tertentu dan untuk mengintepretasikannya diperlukan pemahaman terhadap konteks, pengalaman, dan tindak nonverbal yang selalu menyertai tindak verbal.

Sedangkan Suyono (1990) sejalan dengan Levinson, mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan fenomena aktual dalam suatu peristiwa tutur. Barangkali keaktualan fenomena ini merujuk pada bentuk praktis tuturan sebagai unsur pembentuk hasil peristiwa tutur, yaitu wacana. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1987) bahwa tindak dikategorikan peringkat terbawah pada skala wacana. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Soeseno (dalam Soenjono, 1987:240), bahwa bagian peristiwa bahasa yang merupakan unit terkecil dalam komunikasi bahasa disebut tindak tutur.

Ada tiga istilah penting yang harus dibedakan pada saat pembahasan kegiatan komunikasi, yaitu (1) situasi tutur (*speech situation*), (3) peristiwa bahasa (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Pembedaan sekaligus hubungan antara ketiga istilah ini dikemukakan dengan jelas oleh Hymes (1975:52) melalui ilustrasi berikut.

Jika seseorang berada pada suatu pesta, maka:

- a. Pesta itu sendiri merupakan situasi berbahasa.
- b. Percakapan selama pesta berlangsung disebut peristiwa berbahasa
- c. Lelucon atau sejenisnya merupakan tindak tutur.

Dalam suatu peristiwa berbahasa beberapa aspek secara simultan bergerak melingkar sebagai satu sistem. Aspek-aspek ini, meliputi (1) penutur dan petutur, penutur mengacu pada orang yang berbicara, dan petutur mengacu pada orang yang menerima dan menginterpretasikan pesan, (2) konteks tuturan, yaitu faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi proses komunikasi. Baryadi (1988) mengutip pendapat Hymes mengemukakan bahwa konteks tuturan meliputi situasi yang bagaimana, siapa berbicara dengan siapa, dengan tujuan apa, dengan jalur apa, tentang apa, dengan sarana tutur apa, bentuk percakapan bagaimana, dan ragam bahasa yang mana, (3) tujuan tuturan, yaitu sesuatu yang dimaksud oleh penutur dalam menuturkan sesuatu atau yang diistilahkan maksud dalam arti (*the meaning of meaning*). Arti tersebut berhubungan dengan pemilihan kode dalam komunikasi (bahasa yang digunakan) untuk mengkodekan pesan yang selanjutnya menimbulkan pengkodean pesan. Sedangkan maksud berada dalam diri manusia yang dapat dipelajari. Seperti yang dikatakan Berlo (1960:174- 176), sebagai berikut.

“Meaning are in people. We cannot find them, they are in us, not in message... Communication does not consist of the transmission of meaning... Only messages are transmittable, and meaning are not in the messages, there are in the messages users”.

Aspek berikutnya (4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas (tindak tutur) dalam situasi pertuturan tertentu, dan (5) tuturan sebagai produk tindak atau aktivitas, pada aspek ini “tuturan” lebih digayutkan pada “hasil” suatu tindak verbal daripada tindak verbal itu sendiri. Antara kedua aspek terakhir ini, keberadaannya dapat disejajarkan dengan “kompetensi dan performansi” ataupun “*langue dan parole*” sebagaimana yang dikemukakan kaum Saussurian.

Pendapat lain tentang komponen-komponen tutur dikemukakan beberapa ahli berikut:

- (1) Hymes (1975: 53-61) bahwa komponen tutur meliputi bentuk pesan (*message form*), isi pesan (*message content*), latar (*setting*), suasana batin (*scene*), tujuan umum (*purposes-outcomes*), tujuan khusus (*purposes-goals*), fokus (*key*), media (*channels*), bentuk/jenis tuturan (*forms of speech*), norma interaksi (*norms of interaction*), norma interpretasi (*norm of interpretation*), dan jenis pertuturan (*genres*).
- (2) Troike (1984: 25-26) yang berpendapat bahwa komponen komunikasi secara umum dibedakan menjadi tiga hal, meliputi (a) pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) terdiri dari elemen verbal, elemen non verbal, pola-pola elemen dalam masing-masing peristiwa bahasa, rentangan kemungkinan varian, arti masing-masing varian dalam masing-masing situasi, (b) keterampilan interaksi (*interaction skills*) terdiri dari fitur persepsi dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk berterima untuk situasi khusus, kaidah, dan norma penggunaan bahasa, norma interaksi dan interpretasi, strategi pencapaian tujuan, dan (c) pengetahuan budaya (*cultural background*) terdiri dari struktur sosial, nilai dan sikap, skema kognitif, dan proses rekulturalisasi.
- (3) Berlo (1960: 28-30) menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat unsur utama dan unsur penunjang sebagai komponen yang secara simultan berproses. Unsur utama komunikasi meliputi (a) penutur (*the person who speak*), (b) petutur (*the person who listens*), dan (c) ujaran yang dihasilkan (*the speech that produces*), sedangkan unsur penunjangnya meliputi (a) sumber/bahan pembicaraan (*a source*), (b) media penyampai (*a transmitter*), (c) bahasa (*signal*), (d) penerimaan (*receiver*), (e) pemahaman (*destination*), (f) keterampilan komunikatif (*com-munications skills*), (g) sikap (*attitudes*), (h) tingkatan pengetahuan (*knowledge level*), dan (i) sistim sosial budaya (*social-cultural system*).

Sebagai bagian dari suatu komunikasi ciri pemerlaian kehadiran tindak tutur ini adalah adanya “interaksi”. Rivers (1987) menegaskan interaksi linguistik yaitu interaksi yang bersifat kolaboratif, meliputi pembentukan triangulasi hubungan antara penutur, petutur, dan

konteks tuturan. Interaksi inilah yang kemudian memungkinkan partisipan komunikasi saling mendengarkan, saling berkata-kata, dan bernegosiasi tentang makna dan penggunaan konteks. Sarret (1958) menyikapinya melalui tujuh prinsip dasar penciptaan “interaksi”, tiga di antaranya yakni (1) penutur mempertimbangkan situasi dan imajinasi dalam merasionalkan pembicaraan serta secara kreatif menginterpretasikan pokok pembicaraan, (2) penutur dalam berhubungan dengan petutur didasarkan pada hasil akhir berupa arahan, penjelasan, rangsangan, dan persuasi, dan (3) penutur dalam rangka pencapaian tuturan yang efektif, harus selalu mengintegrasikan bahasa, ekspresi, dan gerakan tubuh.

Sejalan dengan hal tersebut, Bierwisch dalam Yasin (1988) mengemukakan tindak komunikatif (*communicative act*) merupakan aktivitas yang bermakna yang mengandung arti komunikasi (*communicate sense*) berdasarkan tataran interaksi (*interactional setting*). Pandangan inipun tidak dapat mengabaikan unsur “interaksi”, baik pada tataran “tindakan” maupun “hasil tindakan”. Penekan dalam kerangka pikir ini bahwa di antara partisipan “interaksi” harus selalu siap dengan sistim, kaidah, prinsip, dan skema interaksi sosial, atau seperti yang sudah disebutkan sebelumnya sebagai “pengetahuan bersama”.

Berlo (1960:106-132) memberi istilah lain interaksi sebagai interdependensi komunikatif (*communicative interdependence*). Secara ekstrim dikatakannya bahwa “*in any communication situation, the source and the receiver are interdependence ... A and B are interdependence if and only if neither affects the other*”. Selanjutnya kondisi interdependensi ini dibedakan berdasarkan substansi yang menyebabkan terjadinya hubungan “saling” bergantung tersebut, yaitu (a) interdependensi lahiriah (*interdependence physical*), (b) interdependensi aksi reaksi (*interdependence action reaction*), dan (c) interdependensi empati (*interdependence of empathy*).

Ditinjau dari aspek tujuan komunikasi dalam suatu peristiwa berbahasa, bertindak tutur (dalam beberapa kajian konseptualnya mengutamakan “tindakan” sebagai hasil bertutur) merupakan perwujudan ragam fungsi tuturan secara partikular dengan berbagai

dimensi makna yang dihasilkannya. Berlo (1960: 10-14) mengemukakan beberapa kriteria spesifikasi tujuan suatu pertuturan, di antaranya (a) tidak kontradiktif dengan logika, (b) berfokus pada tingkah laku, (c) memungkinkan partisipan untuk secara aktual memahami maksud pertuturan, dan (d) konsisten terhadap pola-pola komunikasi secara universal. Sejalan dengan konsep bertindak tutur tersebut, selanjutnya disebutkan bahwa *“in short we communicate to influence -- to affect with intent”*.

Bell (1976: 72-73) lebih menekankan hubungan di atas dari segi isi komunikasi. Dikemukakannya bahwa apabila terjadi suatu komunikasi (antara petutur dan penutur baik dalam jumlah terbatas maupun tak terbatas) maka fungsi tutur dan tujuan tuturan merupakan satu kesatuan dalam rangka merealisasikan (memberi dan menerima -- hubungan ketergantungan) isi/informasi suatu komunikasi. Selanjutnya dibedakan jenis isi/informasi ini sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Cognitif information concerns the proporsional or factual content of the structures involved ...”

“Indexical information conveys aspect of the psychological makeup and social status of the speaker ... and serves to portray his attitude to himself and to others and to define the role he sees himself as playing in the interaction”

“... Management information is exchanged as a mean initiating, continuing and terminating the interaction it self ...”

3.2 Tindak Tutur dan Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran atau proses belajar mengajar bahasa sebagai suatu *“sistem”* meliputi tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan yaitu kegiatan analisis kebutuhan secara sistematis dan logis berbagai komponen pengajaran dalam bentuk desain yang berorientasi pada efektifitas dan efisiensi, (2) pelaksanaan yaitu aktivitas implementasi desain yang telah dirancang dengan berorientasi pada interaksi dan hasil belajar, dan (3) pengevaluasian yaitu kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi secara sistematis untuk

menentukan tingkat penguasaan pembelajar terhadap tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Esensi penggunaan tindak tutur (dengan berbagai jenis dan fungsinya) dalam proses tersebut sangatlah “mutlak” diperlukan pada saat tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud tahap pelaksanaan adalah proses aktivitas/kegiatan instruksional di dalam kelas dengan ciri utama adanya interaksi yang berorientasi pada hasil belajar. Beberapa contoh kemutlakan tindak tutur dalam aktivitas instruksional, misalnya bagaimana memberikan informasi kepada siswa sehingga menjadi mudah dipahami, bagaimana mengarahkan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam pengajaran, bagaimana memancing pertanyaan siswa dan memberikan penguatan ataupun pemeriksaan terhadap balasan tersebut, bagaimana memulai suatu pelajaran, memberikan batasbatas peralihannya, dan bagaimana menutup suatu pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa mengalami dua proses aktif yang secara simultan membentuk “pengetahuan baru’ atau yang sering diistilahkan sebagai perubahan tingkah laku. Dua proses tersebut meliputi (1) pemerolehan yang secara definitif berarti mendapatkan pengetahuan baru (ranah afektif) di luar kesengajaan siswa dan (2) pembelajaran yang secara definitif berarti mendapatkan sesuatu (ranah kognitif dan psikomotor) secara sengaja karena proses kesengajaan mempelajari sesuatu.

Hal ini berarti dari sudut pandang pemerolehan bahasa sebagai hasil "ekstra" pembelajaran bahasa yang dilakukan secara alamiah melalui konstruksi kreatif (*creative construction*) maupun non alamiah melalui pembiasaan (*operant conditioning*), pemilihan lambanglambang bunyi oleh guru yang berwujud tindak tutur akan dimanifestasikan murid menjadi tindak tutur yang khas individual dalam lingkungan kebahasaannya. Tentang hal ini, Rivers (1981:162) yang mengemukakan bahwa:

"through interaction, students can increase their language store as they listen linguistic material, or even the output of their follow students in discussions, skits, joint problem solving taste, or dialogue journals ... Students can use all they posses of language all they have learned at cassually absorbed, is a process of creation"

Secara historis dua aliran besar dalam pembelajaran (pemerolehan) bahasa, yaitu empiris/behavioristik dan nativis/kognitivisme kedua-duanya mengakui keterlibatan pajanan dalam rangka pembentukan kemampuan berbahasa seseorang. Aliran pertama berpandangan bahwa belajar merupakan pengkondisian tingkah laku sehingga kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa merupakan hasil rangsangan, responsi, ulangan, dan pemantapan yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung (mekanisme eksternal), sedangkan aliran yang kedua berpandangan bahwa proses pembentukan kemampuan tersebut sangat bergantung pada faktor bawaan yaitu kemampuan dasar (genetis) yang dimiliki masing-masing individu untuk mempersepsi bahasa di lingkungannya secara sistematis (mekanisme internal). Apabila dianalogikan dengan peristiwa berbahasa di dalam kelas, maka tindak tutur guru merupakan unsur strategis dalam rangka memberikan "input" kebahasaan yang pada akhirnya menjadi kompetensi berbahasa siswa baik secara internal maupun eksternal.

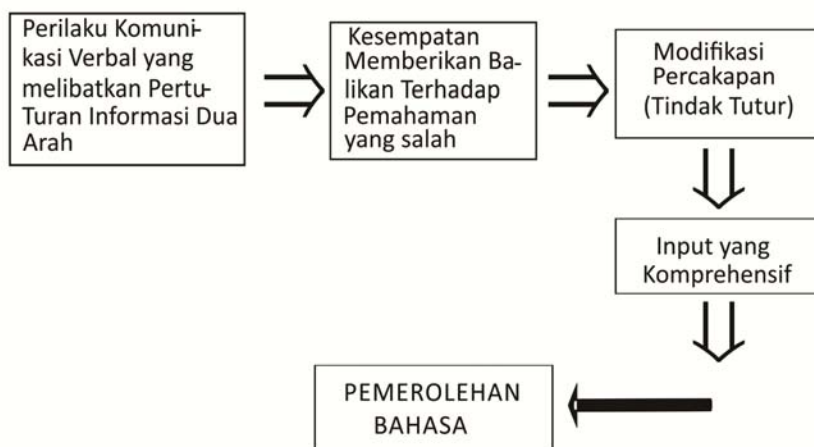
Allwright dan Bailey (1991:120) menyatakan bahwa input ialah pajanan bahasa yang didengar (dibaca) oleh siswa, dan bersifat komprehensif dalam arti hanya yang didengar (dibaca) akan mempercepat proses "intake" kemampuan berbahasa siswa. Penciptaan suasana interaktif dengan menggunakan tindak tutur sebagai instrumen oleh guru jelas merupakan sumber utama keberlangsungan proses pemerolehan siswa. Bahkan secara ekstrim Krashen dan Terrel (dalam Prihantono, 1994:22) menyatakan *"when a teacher just talks to his students, and if his students understand, he is not only giving the best language lesson since he will be supplying input for acquisition"*.

Dengan demikian secara eksplisit dapat dipahami bahwa penggunaan tindak tutur secara multi arah mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembentukan kompetensi dan performansi bahasa siswa. Tindak tutur multi arah antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dan guru inilah yang disebut interaksi komunikatif. Ur (1996:227) mengemukakan proposisinya tentang klasifikasi tingkat keterlibatan partisipan interaksi kelas, meliputi (1) guru sangat aktif sedangkan siswa hanya reseptif, (2) guru aktif dan siswa lebih banyak reseptif, (3) guru dan siswa sama-sama aktif, (4) siswa aktif dan guru lebih banyak reseptif, dan (5) siswa aktif dan guru hanya reseptif.

Selanjutnya Ur (1996:228) menjelaskan pula tentang pola-pola interaksi instruksional yang menjadi latar terjadinya tindak tutur, yaitu (1) kerja kelompok (*group work*), (2) pertanyaan terbuka dan tertutup guru (*openended teacher questioning*), (3) kerja individual (*individual work*), (4) respon kolektif (*choral responses*), (5) kolaborasi (*collaboration*), (6) prakarsa siswa dan jawaban guru (*student initiates, teacher answers*), (7) interaksi kelas penuh (*full-class interaction*), (7) percakapan guru (*teacher talk*), (8) kerja mandiri (*self-acces*), dan (9) pertanyaan terbatas guru (*close-ended teacher questioning*).

Dalam kerangka berpikir yang sama, Long (dalam Allwright dan Bailey, 1991:122) mengemukakan sebuah gambaran model hubungan antara interaksi verbal tindak tutur, input yang bersifat komprehensif, dan pemerolehan bahasa.

Tabel 3.1
Model Long tentang Hubungan Antara Jenis Perilaku
Percakapan dan Pemerolehan Bahasa



Dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, masalah tindak tutur mulai banyak mendapat perhatian. Hal ini di antaranya terlihat dari semakin berkembangnya berbagai pengkajian aspek-aspek wacana kelas misalnya strategi komunikasi, intensifikasi pengajaran mikro, ataupun pemilihan berbagai komponen sistem pengajaran yang berorientasi pada pemberian pajanan bahasa sebanyakbanyaknya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari sudut pandang ancangan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) ancangan komunikatif dan (2) ancangan ketrampilan proses, penggunaan suatu tindak oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Ancangan komunikatif memandang bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi; konteks

dalam pemakaian bahasa berpengaruh terhadap bentuk bahasa serta struktur tuturan; dan pemahaman terhadap suatu tuturan dalam komunikasi bahasa meliputi pemahaman maksud proposisi yang disampaikan serta inferensi maksud yang timbul oleh karena konteks yang melingkupi peristiwa komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa dalam ancangan ini diarahkan pada (1) penguasaan kompetensi komunikatif yang tidak terbatas pada kemampuan menghubungkan tuturan-tuturan secara gramatika tetapi juga kemampuan me-nggunakan dan menghubungkan tuturan berdasarkan gramatika dan fungsi-fungsi komunikasi dalam situasi komunikasi, dan (2) belajar menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya dari situasi yang “diciptakan” (Syafi'ie, 1988:8).

Untuk memperjelas gambaran bahwa penggunaan suatu tindak dalam perspektif ancangan komunikatif dipandang sebagai sesuatu yang esensial dan strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran, berikut beberapa landasan filosofis ancangan tersebut yang dikemukakan oleh Hymes (1972), Canale dan Swain (1979, 1980), Bikran (1985), Savignon (dalam Busri, 1995:35), Johnson dan Morrow (1981), Nunan (1989), dan Arfah (1987) sebagai berikut.

1. Bahasa merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk komunikasi. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa bahasa yang dipelajari siswa semata-mata merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan adalah “makna yang proporsional (*propositional meaning*) meliputi tindak tutur yang jelas, efektif, sesuai dengan mekanisme kaidah yang berterima (linguistik dan sociolinguistik).
2. Pengajaran komunikatif bahasa menekankan pada proses pembelajaran yang alami (aktivitas komunikasi dalam kelas dirancang sedemikian rupa sehingga hampir/mirip menyamai aktivitas komunikasi di luar kelas/sesungguhnya. Aktivitas ini menyiratkan pengertian bahwa selama aktifitas kelas berlangsung diharapkan pemahaman siswa terbentuk dari keseimbangan antara pemerolehan (*acquisition/unconsciously*) dan mempelajari sesuatu (*learning/consciously*).

3. Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa tentang cara berbahasa, digunakan prosedur sintetik (*synthetics procedures*) yaitu pembelajaran siswa secara individual kemudian mempraktekkan bersamasama yang lainnya, dan prosedur analitik (*analytic procedures*) yaitu pembelajaran interaksi lengkap dalam suatu konteks secara langsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Pembelajaran lebih mementingkan proses daripada hasil. Melalui pendekatan ini replikasi proses komunikasi nyata diterapkan/dirancang sedemikian rupa dalam kelas, sehingga segala bentuk latihan berbahasa dibatasi oleh kerangka komunikasi. beberapa hal yang dipertimbangkan dalam asumsi ini meliputi (1) kesenjangan informasi (*information gap*) bahwa setiap kegiatan komunikasi nyata selalu mempunyai tujuan untuk menyampaikan "informasi" kepada yang lain. Dalam kerangka ini kegiatan kelas hendaknya menempatkan siswa pada posisi/peran menyampaikan sesuatu kepada siswa lain (*interpersonal type*), (2) pilihan oleh partisipan (*participants choice*) yaitu pemilihan ide dan bentuk linguistik oleh partisipan komunikasi yang akan digunakan untuk mengekspresikan informasinya, dan (3) balikan (*feed-back*) yaitu dalam suatu kegiatan komunikasi terjadi transformasi dari dua arah, pertamata pembicara menyampaikan sesuatu kemudian pendengar memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterimanya.
5. Kompetensi komunikatif sebagai tujuan akhir kemampuan siswa, meliputi (1) kemampuan gramatikal (*gramatical competence*), (2) kemampuan sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*), (3) kemampuan linguistik (*linguistic competence*), (4) kemampuan penyiasaan (*strategic competence*), (5) pemahaman terhadap bentuk formal yang mungkin dapat dibentuk (*formally possible*), (6) pemahaman ber-bahasa secara tepat (*feasible*), (7) pemahaman berbahasa secara berterima (*appropriate*), (8) pemahaman berbahasa sesuai dengan latar/konteks yang sebenarnya (*in fact done*), kemampuan wacana , yaitu memproduksi dan merekonstruksi kohesi dan koherensi suatu teks, dan (9) kemampuan

sosiolinguistik, yaitu memproduksi dan merekognisi masyarakat yang berterima dalam berbagai konteks.

Ancangan ketrampilan proses atau disebut juga acuan konseptual Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) berpandangan bahwa (1) belajar mengajar merupakan kegiatan pemberian makna secara konstruktivistik terhadap pengalaman oleh pembelajar, dan (2) dengan dituntun asas “tutwuri handayani” pengendalian kegiatan belajar harus meletakkan dasar bagi pembentukan prakarsa dan tanggung jawab belajar oleh pembelajar (Raka Joni, 1991:14). Pembelajaran bahasa dalam pende-katan ini dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan secara langsung pada siswa untuk terlibat aktif dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan, berlatih berbagai keterampilan kognitif, personalsosial, dan psikomotor .

Dua ancangan di atas, pada dasarnya memandang bahwa segala bentuk perilaku verbal (tindak tutur) sesuai dengan kompetensi/performansi komunikasi adalah sasaran yang penting dalam pengajaran bahasa, sejalan dengan filosofi “*teaching language, not about language*”. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain (1) faktor peran pembicara; dari segi guru dalam kegiatan interaksi komunikatif berperan mengarahkan, memantau, menentukan latihan, dan memberikan bimbingan (Huda dalam Tripiyatmi, 1990:12).

Dalam hal ini kualifikasi guru mulai dari perencanaan, pengolahan, sampai dengan umpan balik pengajaran bahasa memerlukan penguasaan ragam tindak tutur, sehingga dapat dijadikan stimulus bagi pengembangan kompetensi komunikasi pembelajar. Dari segi siswa, kompetensi komunikatif terwujud secara bertahap melalui tindak tutur dalam interaksi triangular (hasil putaran *encoding* dan *decoding*), (2) faktor waktu dan tempat; pada saat mengajarkan di kelas, diperlukan kepekaan rasa tentang hubungan antara wujud suatu jenis tindak tutur ke tindak tutur yang lain, dan (3) topik pembicaraan; didasarkan pada kesederhanaan, keterarahan, tingkat kemudahan, dan tingkat kesukaran.

BAB IV

TINDAK TUTUR DAN WACANA KELAS

4.1 Tindak Tutur dalam Konteks Wacana Kelas

Pengkajian tindak tutur dalam wacana kelas telah banyak dilakukan baik berupa pengembangan teori/konstruk yang diverifikasi melalui berbagai sudut pandang, pengamatan-pengamatan, ataupun penelitian terapan terhadap tindak tutur (dengan segala aspeknya) dalam situasi tutur belajar mengajar di kelas. Beberapa hasil pengkajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Barnes (1969) dalam pengamatannya mengemukakan adanya keterhubungan (diistilahkan “mata rantai”) antara pola tindak tutur guru dan pola belajar (bertindak tutur) siswa selama pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika guru melakukan tindak pemancingan, maka pemusatan interaksi instruksional yang intensif terjadi pada diri siswa sehingga menimbulkan respon dalam bentuk tindak tertentu. Sejalan dengan hal ini, Ashner dan Taba (dalam Wibisono, 1991:25) berargumentasi bahwa dalam kelas terjadi pola tindak yang simultan atau transaksi aktif antara guru dan siswa, dan frekuensi transaksi aktif inilah yang sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa .

Istilah “transaksi aktif”, oleh Hanafi (1984:55) disebut sebagai “kontrak” antara guru dan siswa yang saling mengikat dalam aktivitas belajar. Dalam hal ini jika pada saat tertentu siswa tidak termotifasi dan terdorong oleh tindak tutur guru, maka sebenarnya terjadi pembatalan/penyimpangan kontrak. Oleh karena itulah, dalam rangka pencapaian hasil yang optimal, partisipan interaksi verbal di kelas harus senantiasa menggunakan aturan-aturan yang mereka pahami bersama tentang bagaimana menyampaikan pesan dan memberikan respon, bagaimana bertanya jawab, bagaimana memberikan penghargaan/penguatan, dan sebagainya (Soeseno dalam Soenjono, 1987:239).

Cazden dan Hymes (1972) mengamati dua hal, yaitu (1) bagaimana hubungan antara tingkah laku dan pengalaman berbahasa secara komunikatif dan (2) bagaimana suatu bentuk bahasa menandai strategi kognitif siswa. Sebelumnya Gallagher dan Aschner (1963) melakukan hal yang sama dengan dasar klasifikasi strategi kognitif, meliputi (1) ingatan (*memory*), (2) kebiasaan (*routines*), (3) konvergen-divergen (*convergent-divergent*), dan (4) berfikir secara evaluatif (*evaluate thinking*). Kedua pengamatan ini menghasilkan suatu temuan bahwa kualitas berpikir siswa (termanifestasi dalam tindak tutur siswa) sangat bergantung pada struktur wacana guru dalam kelas, yang sekaligus merefleksikan proses korespondensi pola pikir antara guru dan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Rivers (1987:4) mengemukakan "*through interaction, student can increase their language store*".

Penelitian terapan tentang tindak tutur dalam wacana kelas di antaranya dilakukan oleh Tsui Bik May (1982). Penelitiannya difokuskan pada berbagai tindak tutur guru, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa masukan data bahasa diperoleh dari pemeran interaksi terpenting, yaitu guru. Dua pendapat yang dijadikan dasar yaitu (1) pandangan Krashen (1981) yang mengatakan bahwa dalam situasi berbahasa kelas, terjadi proses pemerolehan dan pembelajaran secara simultan dan (2) pandangan Selger (1977) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar bahasa seorang pembelajar (*high input generator* ataupun *low input generator*) yang menggunakan lingkungan bahasanya secara aktif dan selalu mengadakan hubungan di antaranya, akan memperoleh kualitas kompetensi lebih baik dari pada yang lain. Tsui Bik May menganalisa hal tersebut, dengan dasar pijakan meliputi (1) pola interaksi verbal (tindak tutur guru dan siswa), (2) masukan data bahasa yang diproduksi oleh guru serta efeknya terhadap keluaran siswa, dan (3) modifikasi masukan dan interaksi agar dapat berlangsung efektif, efisien, dan komprehensif. Hasil penelitiannya berupa kesimpulan bahwa (1) tindak tutur guru mempunyai porsi yang dominan di kelas (75 % di antaranya adalah prakarsa guru) dan (2) masukan dan keluaran siswa dapat berlangsung maksimal sepanjang guru memfokuskan tindak tuturnya secara

komunikatif, konstan, dan dalam interaksi yang dimengerti oleh siswa (tidak semata-mata memfokuskan pada bentuk linguistik yang benar).

Oleh karena itu pada akhir penelitiannya ia mengklaim bahwa kelas merupakan tempat atau setting yang tepat dalam rangka masukan komprehensif bagi siswa dan pencapaiannya dilakukan melalui modifikasi interaksi oleh guru. Lebih lanjut dikatakan *“the classroom can be an excellent place for L2 acquisition,... teacher can begin to think of way realizing the potential of classroom for it, and begin awareness of the kind of input and the kind of interaction”*.

Arfah A. Aziz (1983) meneliti komunikasi antara guru dan siswa serta implikasinya pada strategi pembelajaran di kelas. Dikemukakannya bahwa jika interaksi verbal guru dan siswa berlangsung dengan strategi pemusatan pada aktivitas siswa, maka keduanya dikategorikan sebagai partisipan yang sempurna (*equal-participant*), dalam arti keduanya akan saling memprakarsa serta merespon selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam salah satu analisisnya dikemukakan bahwa pengajaran di kelas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pengajaran secara individual, (2) pengajaran secara umum, dan (3) perhatian khusus (atensi) pada individual yang berkemampuan lebih atau kurang. Ketiganya terwujud melalui tiga episode komunikasi, yaitu (1) episode informasi, meliputi (a) tindak permintaan berupa pertanyaan, (b) tindak pemberian berupa kalimat, penjelasan, dan narasi, serta (c) tindak pembagian berupa diskusi dan pemecahan masalah, (2) episode tindakan, meliputi tindak direktif berupa perintah, permintaan langsung, permintaan tak langsung, serta persuasi, dan (3) episode balikan negatif berupa tindak permintaan pengulangan. Selanjutnya ketiga episode inipun berlangsung dalam tiga tahap, yakni (1) tindak prakarsa, (2) tindak balasan, dan (3) tindak tanggapan. Hal ini dibuktikannya dengan contoh sebagai berikut.

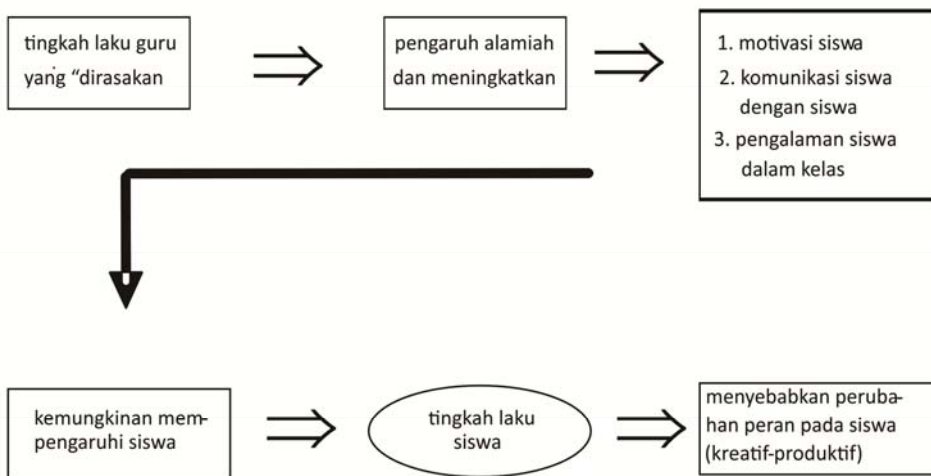
- Guru : *"Macam mana tanah dia?
Kita kata tadi tanah dia rata?
Adakah semua rata"*
- Siswa 1 : *"Dak"*
- Guru : *"Ha, tanah yang semacam mana
Cikgu nak tau apa lagi"*
(memanggil siswa yang lain)
- Siswa 2 : *"Tinggi, rendah"*
- Guru : *"Ha,... ya ..tinggi, rendah"*

Berdasarkan berbagai data deskriptif lainnya, Arfah menyimpulkan bahwa (1) interaksi dapat berbentuk ujaran (tindak tutur) tunggal ataupun pertukaran ujaran oleh dua atau lebih partisipan, (2) masing-masing tindak tutur berbentuk ujaran elisitasi sebagai respon terhadap suatu pertanyaan atau perintah, dan berbentuk ujaran sukarela sebagai komentar terhadap suatu informasi, (3) keutuhan seperangkat unit interaksi kelas membentuk satu episode yang terdiri dari tiga komponen, yaitu insiatif, respon, dan penutup, (4) masing-masing komponen dalam episode tersebut berlangsung dengan didasari oleh tujuan dan strategi komunikasi, dan (5) dalam inter-aksi kelas tindak prakarsa guru meliputi tindak permintaan dan tindak informasi biasanya memunculkan tindak prakarsa siswa berupa tindak bertanya dan berkata-kata.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Cazden (1987), dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa di dalam wacana kelas terjadi dua proses yang bersifat sistemis, yaitu (1) transformasi dari tuturan sebagai produk bahasa guru ke proses berpikir siswa dan (2) realisasi proses berpikir berupa tindak tutur. Dinyatakan pula jenis tindak pertanyaan tertentu yang dikemukakan oleh guru, dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat perhatian dan pemahaman siswa. Sehingga setiap saat dapat ditentukan perlu/tidaknya diberikan pengayaan atau penguatan.

Sedangkan Coulthard (1986) dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa aktivitas komunikasi siswa selalu dimunculkan dalam bentuk umpan balik yang bersifat “kreatifproduktif”. Dari umpan balik atau tindak balik siswa ini dapat diketahui beberapa hal misalnya (1) siswa mendengarkan atau tidak, (2) merupakan indikasi terdengarnya pesan, (3) siswa mengevaluasi, ataupun (4) kompetensi penutur serta petutur dalam perpindahan tindak di antara wacana kelas. Cogan (1956) mengungkapkan aktivitas “kreatif-produktif” melalui skema hubungan tingkah laku verbal guru dan siswa dalam kelas pada halaman berikutnya.

Tabel 4.1
Skema Hubungan Tingkah Laku Verbal Cohan



Secara lebih spesifik Amidon dan Hunter (1967) merumuskan sistim kategori tindak tutur yang sangat mungkin dilakukan selama interaksi verbal dalam kelas berlangsung, sebagai berikut.

Tabel 4.2
Klasifikasi Tindak Tutur Amidon dan Hunter

KATEGORI	JENIS TINDAK
Prakarsa Guru	1. Pemberian informasi atau pendapat 2. Pemberian petunjuk 3. Pertanyaan sederhana 4. Pertanyaan luas
Balikan Guru	5. Penerimaan: ide, tingkah laku, dan perasaan 6. Penolakan: ide, tingkah laku, dan perasaan
Balikan Siswa	7. Respon pada guru: terprediksi dan tak terprediksi 8. Respon pada siswa lain
Prakarsa Siswa	9. Prakarsa bertutur pada guru 10. Prakarsa bertutur pada siswa lain 11. Tidak berkata-kata

Bellack dan kawan-kawan (1966) melakukan penelitian terhadap 15 guru SMU dan 345 siswa dengan fokus utama pada sistematika interaksi verbal. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*) kemudian ditranskripsikan dalam bentuk wacana tulis. Hal ini berarti interaksi kelas dapat dilihat dari jumlah baris tuturan dalam transkripsi yang dibuat, misalnya akan dijumpai tuturan guru yang telah ditranskrip meliputi 20 baris, sedangkan tuturan siswa meliputi tiga transkrip (Wallace, 1991:67).

Selanjutnya di samping beberapa penelitian terapan tersebut, berikut dideskripsikan pengamatan tentang tindak tutur dalam wacana kelas, masing-masing dilakukan oleh Flanders (1970), Moskowitz (1971), Burton (1981), Sinclair dan Coulthard (1978), Grice (1981) dan Leech (1983).

4.2 Pengamatan Flanders (1970), Moskowitz (1971), dan Burton (1981)

Flanders (1970) memperkenalkan suatu sistim observasi tindak tutur dalam interaksi kelas yang dikenal dengan nama “Analisis Kategori Interaksi Flanders” (*Flanders Interaction Analysis Categories/ FIAC*). Sistim ini digunakannya untuk mengamati hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas, dan hasil pengajaran berupa perilaku tutur siswa. Berdasarkan pengamatannya terhadap wacana kelas dari sudut pandang jenis tindak tutur, ia menyimpulkan bahwa secara umum wacana kelas yang ditandai oleh pertukaran jenis tindak tutur meliputi sepuluh jenis tindak, yaitu tujuh kategori tindak tutur guru dan tiga kategori tindak tutur siswa.

Sehubungan dengan tindak tutur guru, tujuh kategori dibedakan menjadi dua subjenis berdasarkan eksistensi penggunaan tindak tersebut, meliputi (1) tindak yang berpengaruh tidak langsung yaitu (a) tindak menerima perasaan atau sikap yang diekspresikan siswa, (b) tindak menghargai atau mendorong siswa, (c) tindak menerima ide/gagasan siswa serta (d) tindak pertanyaan guru dan (2) tindak yang berpengaruh langsung yaitu (a) tindak mengajar yaitu pada saat guru menjelaskan sesuatu (ide/informasi) kepada siswa, (b) tindak memerintah, mengarahkan, dan meminta sesuatu, dan (c) tindak mengkritik dan menyesuaikan kembali perilaku siswa.

Penggolongan perilaku verbal guru dalam kelas tersebut, secara lebih rinci diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yaitu (1) tindak prakarsa guru, (2) tindak tanggapan guru, (3) tindak tanggapan siswa, dan (4) tindak prakarsa siswa. Khusus tindak tutur guru, dikemukakan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur pada saat mengajar di kelas. Enam jenis tindak tutur tersebut ialah (1) tindak tutur pemberian informasi atau pendapat, (2) perintah, (3) pertanyaan

tertutup, (4) pertanyaan terbuka, (5) penerimaan (ide, tingkah laku, dan perasaan), dan (6) penolakan (ide, perilaku, dan perasaan). Jenis tindak (1) sampai (4) tergolong tindak prakarsa guru, sedangkan jenis tindak (5) dan (6) tergolong tindak tanggapan guru.

(1) Tindak Tutur Pemberian Informasi dan Pendapat

Flanders (1970) mengemukakan bahwa jenis tindak pemberian informasi dan pendapat ini biasanya digunakan guru dalam merepresentasikan fakta atau pendapatnya di kelas. Baik dalam bentuk kalimat sederhana ataupun dalam menerangkan isi pelajaran. Penjelasan, diskusi, dan pertanyaan retorik termasuk dalam jenis tindak tutur ini.

(2) Tindak Tutur Perintah

Jenis tindak tutur perintah ini, biasa digunakan oleh guru apabila menginginkan tindakan tertentu dilakukan oleh siswa. Contoh jenis tindak ini, seperti di bawah ini.

Teacher: "Open your books to page five"

(Guru) *"Buka halaman lima pada bukumu"*

"Take your seats"

"Silahkan duduk"

Tindak perintah ini, dapat juga berbentuk pertanyaan, sebagaimana dalam contoh berikut.

Teacher: "Can you come here, a moment Jane?"

"Dapatkah kamu maju ke depan sebentar"

Jane?"

(3) Tindak Tutur Pertanyaan Terbatas

Jenis tindak tutur lain yang terdapat wacana guru ialah tindak tutur pertanyaan terbatas (*narrow question*). Dalam tindak ini, guru memberikan pertanyaan yang pada umumnya secara alamiah dapat direspon oleh siswa. Yang termasuk kategori jenis tindak ini adalah

pertanyaan latihan dan pertanyaan yang memerlukan jawaban satu kata, “ya” atau “tidak”.

Contoh realisasi tindak tutur jenis pertanyaan terbatas, sebagai berikut.

Teacher: “How much is three and three ?”

(Guru) *“Berapa jumlah tiga tambah tiga ?”*

“It was correct ?”

“Benarkah itu ?”

“What happened next in the story ?”

“Apa yang terjadi kemudian, dalam cerita ini ?”

(4) Tindak Tutur Pertanyaan Tak Terbatas

Dalam jenis tindak tutur pertanyaan tak terbatas (*broad question*), respon siswa relatif luas (*open-ended*). Pada saat guru bertanya guna mendapatkan ekspresi pikiran, pendapat, dan perasaan siswa, maka tindak tutur ini digunakan oleh guru. Perbedaan dengan jenis tindak pertanyaan sebelumnya, terletak pada respon yang diberikan siswa.

Contoh jenis tindak tutur ini, seperti berikut ini.

Teacher: “Can you tell me thing you know

(Guru) about number three ?”

“Dapatkah kamu menjelaskan pada saya, apa yang kamu ketahui tentang nomor tiga ?”

“What do you thing about this problem ?”

“Apa yang terpikir olehmu, tentang masalah ini ?”

“What are some other thing the author might have written next in this story ?”

*“Apa yang mungkin dapat diceritakan
oleh pengarang selanjutnya, dalam
cerita ini ?”*

(5) Tindak Tutur Penerimaan

Dalam kaitannya dengan tindak penerimaan guru, Flanders (1970) membagi menjadi tiga sub jenis, meliputi (5a) penerimaan ide, (5b) penerimaan perilaku, dan (5c) penerimaan perasaan.

(5a) Tindak Tutur Penerimaan Ide

Jenis tindak ini digunakan guru, apabila menerima, merefleksikan, menjernih-kan, membesarkan hati, ataupun menghargai ide siswa. Indikator yang nampak berupa penyimpulan ide siswa atau sekumpulan siswa, serta komentar guru tanpa adanya penolakan. Contoh realisasi penggunaan tindak tutur ini, sebagai berikut.

Teacher: “Good”

(Guru) *“Bagus”*

“Yes”

“Ya”

Dan beberapa tindak penerimaan, dengan bahasa yang lain.

(5b) Tindak Tutur Penerimaan Perilaku

Penekanan pada jenis tindak tutur penerimaan perilaku, adalah penerimaan dan pengarahan perilaku siswa oleh guru. Seperti misalnya dalam kalimat berikut.

Teacher: “I like the way that boys and girls
in this group are be having !”

(Guru): *“Saya senang dengan tingkah laku
antara laki-laki dan perempuan
di kelas ini !”*

(5c) Tindak Tutur Penerimaan Perasaan

Guru dalam menanggapi perasaan siswa dengan cara menerima atau hanya membayangkan perasaan mereka, maka ia akan menggunakan jenis tindak tutur ini.

Contoh realisasinya, dalam kalimat di bawah ini.

Teacher: "I know that it's a warm day and

(Guru) of us would rather be out side"

*"Saya tahu hari ini cukup panas
dan banyak diantara kita yang
ingin keluar ruangan"*

"No wonder if you feel sad"

*"Tidak disangsikan lagi, jika kamu
merasa sedih"*

(6) Tindak Tutur Penolakan

Seperti halnya tindak tutur penerimaan, tindak tutur penolakan (*reject*), dibe-dakan oleh Flanders (1970) menjadi tiga sub jenis, yaitu (6a) penolakan ide, (6b) penolakan perilaku, dan (6c) penolakan perasaan.

(6a) Tindak Tutur Penolakan Ide

Dikemukakannya bahwa jenis tindak ini digunakan guru dalam menolak, mengkritik, membiarkan, atau tidak menghargai ide siswa. Contoh realisasinya seperti dalam kalimat.

Teacher: "That's no right"

(Guru) "Itu tidak benar"

"Where did you ever get that idea"

"Bagaimana kamu dapat ide seperti itu"

"Is that, what asked you to discuss ?"

*"Hanya itu, apa yang saya tanyakan
kepadamu untuk dibahas ?"*

"Can some one tell us the right answer ?"

"Dapatkah seseorang menjelaskan pada kita jawaban yang benar ?"

Dalam tindak ini, dapat berbentuk kalimat tanya atau perintah, tetapi yang menjadi penekanan bahwa semua proposisi diterima siswa sebagai kritikan.

(6b) Tindak Tutur Penolakan Perilaku

Jenis berikutnya adalah tindak penolakan perilaku, indikasi digunakannya tindak ini oleh guru, yaitu komentar guru yang dirancang untuk menentang dan menyindir tingkah laku siswa. Wujudnya misalnya dalam kalimat berikut.

Teacher: "I sad sit down !"

(Guru) *"Sudah saya katakan, duduk !"*

"Where do you thing you are ?"

"Kamu pikir, di mana kamu sekarang ?"

Kalimat tersebut mengekspresikan tindak penolakan perilaku siswa, tekanan suara dan efek yang ditimbulkan merupakan pembeda tindak ini dengan kategori tindak perintah ataupun bertanya.

(6c) Tindak Tutur Penolakan Perasaan

Jindak tutur guru yang terakhir, yang sering dilakukan guru pada saat mengajar di kelas, menurut Flanders (1970), adalah tindak tutur penolakan perasaan. Dalam hal ini guru menanggapi ekspresi perasaan siswa dengan membiarkannya, tidak menghargai, atau menolaknya. Seperti nampak dalam contoh kalimat berikut.

Teacher: "There's no need to bring our

(Guru) *personal felling up"*

"Tidak perlu mengikutsertakan perasaan kita dalam hal ini"

Sementara Burton (1981) dari hasil pengamatannya, mengemukakan bahwa wacana guru dalam kelas tersusun oleh lima jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur prawacana, (2) tindak informasi, (3) tindak pemanggilan, (4) tindak permintaan, dan (5) tindak penanda. Kelima jenis tindak tutur tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Tindak Tutur Prawacana

Burton (1981) mengklaim bahwa jenis tindak tutur prawacana ini, digunakan guru untuk membuka, mempersiapkan, dan memusatkan perhatian siswa sehingga terkondisi untuk mengikuti pelajaran. Realisasinya dengan cara melontarkan pertanyaan, dan perintah yang mengarah pada pembentukan suasana kelas. Misalnya dalam contoh kalimat berikut.

Guru : "Baiklah anakanak, hari ini kita
mulai mempelajari pragmatik, sub
pokok bahasan memberikan sanggahan"

Teacher: "First,..."

(Guru) "*Pertama-tama,....*"

(2) Tindak Tutur Informasi

Jenis tindak tutur berikutnya, tindak tutur informasi. Tindak tutur ini digunakan guru sebagai keterangan, penjelasan pendapat, penyampaian informasi, tentang ide dan fakta baru, yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sasaran pemakaiannya adalah penambahan wawasan kognitif siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan dalam interaksi wacana kelas. Dari hasil beberapa penelitian, diperoleh gambaran bahwa jenis inilah yang paling dominan dilakukan guru selama berlangsungnya proses belajarmengajar.

(3) Tindak Tutur Pemanggilan

Jenis tindak tutur lainnya yang sering dilakukan adalah tindak tutur pemanggilan. Realisasinya dengan memanggil nama salah seorang siswa, misalnya Fia, Afan, dan lainlain.

Digunakannya jenis tindak ini adalah untuk menarik perhatian, meningkatkan pemusatan pola pikir, dan meningkatkan motivasi pada diri siswa terhadap pelajaran. Indikator yang nampak, bahwa dekatnya hubungan siswa terhadap gurunya, mempunyai hubungan signifikan terhadap tingkat keseringannya terpanggil.

(4) Tindak Tutur Permintaan

Dalam tindak jenis permintaan, ciri pemerlaian nampak berupa respon atau tanggapan siswa. Tindak permintaan ini dapat muncul pada awal (analisis kondisi awal), pada selasela informasi guru (penjejukan daya serap siswa), dan pada akhir pelajaran (sebagai evaluasi akhir).

Contoh realisasi penggunaan jenis tindak ini, seperti dalam kalimat berikut.

Guru : “Bagaimana pendapatmu dengan penjelasan tadi ?”
 “Coba simpulkan keterangan bapak tadi !”

(5) Tindak Tutur Penanda

Jenis tindak tutur guru yang terakhir menurut versi Burton (1981) adalah tindak tutur penanda. Jika seorang guru berujar dalam rangka peralihan bahasan/sub pokok bahasan atau penerapan bahasan/subpokok bahasan maka tindak yang digunakan adalah tindak tutur penanda ini.

Dengan penggunaan itu, guru bermaksud agar siswa mengetahui saat mana ia harus memusatkan atau mengalihkan perhatiannya pada bahasan atau subpokok bahasan dalam pelajaran di kelas.

Selanjutnya dalam fokus pengamatan yang sama Moskowitz (1971) memper-kenalkan sistem analisis interaksi yang dinamakan “Analisis Interaksi Pengajaran Bahasa Kedua” (*Foreign Language*

Interaction Analysis/ FLint). Berbeda dengan dua pengamatan sebelumnya, sistem ini lebih kompleks, terperinci, dan menekankan pada observasi tindak tutur yang dilakukan oleh guru. Namun demikian Moskowitz tetap mempersyaratkan penguasaan keseluruhan kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Flanders dalam rangka memahami sistem yang diperkenalkannya ini. Seperti yang dikatakan Wallace (1991:74), bahwa “... *FLint* ..., is an aid to foreign language teachers for self observation. it is more complex system than FIAC, and Moskowitz recommends tha teachers should master FIAC first”.

FLint sistem mengklasifikasikan tindak tutur dalam interaksi kelas menjadi dua bagian besar, yaitu (1) tindak tutur guru dan (2) tindak tutur siswa. Tindak tutur guru sebagai bagian besar pertama dibedakan menjadi dua bagian besar pula menurut eksistensi penggunaan tindak yaitu (1) tindak tidak langsung dan (2) tindak langsung.

Beberapa jenis tindak guru yang termasuk kategori tidak langsung, meliputi (1) tindak yang berkaitan dengan perasaan (*deals with feelings*), yaitu tindak penerimaan, tindak diskusi, tindak referensial, dan tindak yang mengkomunikasikan perasaan siswa sebelum, pada saat itu, ataupun yang akan datang, (2) tindak yang berkaitan dengan penghargaan atau dorongan kepada siswa (*praises or encourages*), yaitu tindak penghargaan, tindak pemberitahuan bagaimana dan mengapa jawaban siswa sangat berharga, tindak dorongan kepada siswa untuk melanjutkan sesuatu, dan tindak yang mengkonfirmasi bahwa jawaban siswa benar, berkaitan dengan jenis kedua ini dikemukakan sub jenis tindak (2a) tindak menghibur/humor (*jokes*) di antaranya mengungkapkan sesuatu yang lucu dan berpura-pura, (3) tindak yang berkaitan dengan ide/gagasan/respon siswa (*uses ideas of students*), yaitu tindak klarifikasi, tindak intepretasi, dan tindak menyimpulkan, berkaitan dengan jenis tindak kedua ini dikemukakan jenis tindak (3a) tindak pengulangan jawaban siswa (*repeats students response verbatim*), di antaranya pengulangan kata kunci pada ide/gagasan/respon siswa, dan (4) tindak pertanyaan (*ask questions*), yaitu tindak bertanya yang memungkinan siswa untuk segera merespon.

Sedangkan beberapa jenis tindak yang diklasifikasikan bereksistensi langsung, meliputi (5) tindak pemberian informasi (*giving information*) yaitu pemberitahuan tentang fakta, ide/gagasan guru, ataupun pertanyaan retorik guru, terhadap jenis tindak kelima ini dikemukakan sub jenis (5a) tindak pembetulan tanpa penolakan (*corrects without rejection*) yaitu tindak menunjukkan bahwa jawaban siswa salah tanpa disertai kata-kata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik, (6) tindak mengarahkan (*gives direction*) yaitu tindak meminta dan memerintah sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, terhadap jenis tindak ini dikemukakan sub jenis (6a) tindak pola latihan langsung (*direct pattern drills*) antara lain tindak pernyataan yang harus diulang secara tepat oleh siswa, tindak pemberian latihan, dan tindak peralihan latihan, (7) tindak penolakan tingkah laku siswa (*criticizes student behavior*) yaitu penolakan tingkah laku siswa, tindak yang mencoba merubah tingkah laku yang tidak diharapkan, dan tindak yang menyatakan ketidakpuasan terhadap perilaku siswa, terhadap jenis tindak ketujuh ini dikemukakan sub jenis (7a) tindak penolakan respon siswa (*criticizes student response*) yaitu tindak yang menkonfirmasi bahwa jawaban siswa salah dengan menggunakan kata-kata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik/menolak.

Demikian deskripsi kategori jenis tindak tutur guru dari hasil pengamatan Flanders (1970), Moskowitzs (1971), dan Burton (1980). Adapun kesimpulan terhadap ketiga pengamatan tersebut dikemukakan dalam bentuk dua tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3a
Tindak Tutur Insiatif Guru Flanders, Burton,
dan Moskowitz

KLASIFIKASI EKSISTENSI TINDAK	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
TTInsG/TL	1. Prawacana	
	2. Informasi	2a. Pembetulan tanpa Penolakan
	3. Arahan	3a. Permintaan
		3b. Perintah
		3c. Pengarahan
	4. Penanda	4a. Pelatihan
		4b. Peralihan
	5. Penerimaan	5a. Ide/gagasan
		5b. Tingkah laku
		5c. Perasaan
	6. Penolakan	6a. Ide/gagasan
		6b. Tingkah laku
		6c. Perasaan
	7. Pertanyaan	7a. Terbuka
		7b. Tertutup
	8. Pemeriksaan	8a. Penunjukkan
		8b. Penilaian

Keterangan: TTInsG = Tindak Tutur Insiatif Guru

TL = Tindak Langsung

Tabel 4.3b
Tindak Tutur Tanggapan Guru Flanders, Burton,
dan Moskowitz

KLASIFIKASI EKSISTENSI TINDAK	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
TTgpG/TTL	1. Penerimaan	1a. Ide/gagasan
		1b. Tingkah laku
		1c. Perasaan
		1d. Pengulangan
	2. Penolakan	2a. Ide/gagasan
		2b. Tingkah laku
	3. Penghargaan	3a. Komentar
		3b. Klarifikasi
		3c. Intepretasi
		3d. Kesimpulan
		3e. Pengulangan
	4. Hiburan	

Keterangan: TTgpG = Tindak Tutur Tanggapan Guru

TTL = Tindak Tidak Langsung

Pengamatan yang diuraikan berikutnya, adalah pengamatan Sinclair dan Coulthard (1978). Persoalan yang dikaji di dalamnya sama dengan pengamatan sebelumnya, hanya saja dimunculkan beberapa pernyataan filosofis mengenai tindak tutur guru dalam konteks wacana kelas, sebagaimana dikemukakan dalam uraian berikut.

4.3 Pengamatan Sinclair dan Coulthard (1978)

Anggapan dasar yang menjadi pedoman Sinclair dan Coulthard (1978), yaitu wacana dalam kelas dibentuk oleh beberapa unit (komponen) yang secara hierarki --tingkatan yang di atas dibentuk dan mengandung tingkatan di bawahnya-- berkorelasi sebab akibat. Komponen tersebut meliputi (1) pelajaran (*lesson*) sebagai komponen tertinggi wacana kelas, (2) transaksi (*transaction*), yang terdiri dari elemen pembukaan (*preliminary*), elemen pernyataan (*medial*), dan elemen penutupan (*terminal*), (3) komponen pertukaran (*exchange*), terdiri dari (a) pertukaran dalam pembatasan; penanda dan pemusatan, dan (b) pertukaran dalam pengajaran; prakarsa, balikan, respon, (4) komponen gerak (*move*), terdiri dari (a) pembukaan, (b) pertanyaan, (c) evaluasi, (d) pembatasan, dan (e) pemusatan, dan (5) komponen tindak (*act*), yaitu realisasi penggunaan struktur ujaran dalam setiap komponen.

Tindak sebagai komponen paling rendah dalam tingkatan pembentuk wacana, menampakkan apakah wacana yang dibentuk transaktif atau interaktif. Wacana guru di kelas lebih dekat dengan sifat fungsional daripada sifat formal, sehingga tiga tindak utama yang selalu ada dalam wacana lisan --pemancingan, pengarahannya, dan penginformasian-- terealisasi dalam berbagai bentuk tindak tutur. Dari segi fungsional, tindak pemancingan dalam wacana kelas berfungsi untuk meminta respon linguistik, meskipun kadang-kadang berbentuk non verbal berupa angkat tangan dan sebagainya. Tindak direktif berfungsi untuk memperoleh tanggapan nonlinguistik, misalnya berarti membuka buku, melihat papan tulis, menulis, mendengarkan, dan sejenisnya. Dan tindak informatif, berfungsi untuk menyampaikan ide, fakta, pendapat, dan informasi yang responnya berupa pengetahuan siswa. Selanjutnya Sinclair dan Coulthard (1978),

sehubungan dengan tindak tutur guru dalam kelas membagi berbagai jenis tindak tutur tersebut, sebagaimana deskripsi berikut ini.

(1) Tindak Tutur Pengantar

Salah satu jenis tindak tutur yang biasa dilakukan guru untuk membuka, menyiapkan, dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dalam kelas, oleh Sinclair dan Coulthard (1978) disebut tindak tutur pengantar (*starter act*). Ketiga fungsi tindak tutur jenis ini, terealisasi melalui pernyataan, pertanyaan, ataupun perintah yang diberikan oleh guru.

Implikasi pemakaian tindak pengantar ini, nampak pada pemberian informasi, penyiapan perhatian, atau pelibatan pikiran siswa tentang pelajaran yang akan diinteraksikan, dan bertujuan memperoleh tanggapan yang sesuai dengan pengantarnya. Pernyataan, pertanyaan, atau perintah apapun yang bernosi mengkondisi siswa agar bersiap untuk mengikuti pelajaran dikategorikan pada jenis tindak pengantar ini. Dicontohkan pada tuturan guru sebagai berikut.

Teacher: "Well, today thought we'd do three

(Guru) quizzes"

*"Ya, hari ini kita akan mengerjakan
tiga kuis"*

"What about this one ? This I think

is a super one, Isobil can you think what it means ?"

*"Bagaimana dengan yang satu ini ? Saya kira ini yang
terbesar. Isobil dapatkah kamu berfikir, apa
maksudnya ?"*

(S&C, 1978:35-63)

Terlihat bahwa guru mengantar siswa pada pokok pelajaran, meskipun menggunakan pertanyaan tetapi berfungsi untuk mempersiapkan siswa secara fisik (indera) dan psikis (pikiran). Dikemukakan juga, perpindahan guru dalam jenis ini biasanya melalui pengotakan (*frame*) kemudian menuju ke pemusatan (*focus*).

(2) Tindak Tutur Pemancingan

Jenis tindak tutur berikutnya, adalah tindak pemancingan (*elicit act*). Penggunaannya bertujuan untuk lebih melibatkan aktivitas siswa dalam proses interaksi pengajaran. Realisasinya berupa pertanyaan yang bernosi memotivasi agar siswa terdorong untuk memberikan tanggapan secara linguistik.

Dicontohkan oleh Sincliar dan Coulthard sebagai berikut.

Teacher: "Can you say anything about those

(Guru) symbols?"

"Dapatkah kamu berpendapat tentang simbol-simbol itu?"

"And those symbols have a special name. Does anybody know what a special name?"

"Dan simbol-simbol itu mempunyai nama khusus. Adakah yang tahu nama khusus itu?"

(S&C, 1978:7172)

Dari apa yang telah dikemukakan dipahami bahwa dalam rangka menciptakan situasi interaktifkomunikatif, guru menggunakan pertanyaan pancingan. Dalam kenyataannya, tindak ini selalu menyertai tindak lainnya, terutama setelah guru merealisasikan tindak informasi.

(3) Tindak Tutur Pemeriksaan

Tindak bahasa pemeriksaan (*checking act*), berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mencegah munculnya masalah yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan penyampaian penerimaan isi pelajaran. Cara merealisasikannya dengan menggunakan pertanyaan berlawanan (*polar question*), yang berhubungan dengan “selesaiannya suatu pekerjaan” atau “kesiapan siswa”, mempunyai “masalah” atau “kesulitan”, dapat dengan baik “mendengar” atau “melihat”. Pertanyaan yang diajukan harus benar-benar “nyata”, bahwa guru tidak mengetahui jawabannya.

Jika guru mengetahui jawabannya, maka bukan pemeriksaan lagi tetapi perintah.

Contoh penggunaan tindak ini, seperti berikut ini.

Teacher: “Finished Joan ?”

(Guru) “*Selesai Joan ?*”

“And Miri, can you see ?”

“Ready ?”

“Dan Miri, dapatkah kamu melihat ?”

“Siap ?”

(S&C, 1978:53, 101)

Tindak tutur pemeriksaan seperti pada contoh di atas digunakan guru untuk mengembangkan apa yang diperoleh siswa, apakah siswa dapat mengikuti pelajaran, ataukah dapat mendengarkan keterangan. Maka yang dinilai oleh guru, dalam hal ini bukan sebaliknya tetapi aktivitas siswanya.

(4) Tindak Tutur Memberi Arahan

Jenis tindak tutur memberi arahan (*directive act*) direalisasikan dengan cara memerintahkan siswa untuk berbuat sesuatu. Tanggapan oleh siswa berupa tindakan non linguistik, yaitu memusatkan dan mengarahkan perhatian dan atau melaksanakan sesuatu sesuai yang diperintahkan guru. Sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Teacher : "Try the last One"
 (Guru) *"Cobalah yang terakhir"*
*"Now you can do them in any order
 you like"*
*"Sekarang, kamu dapat mengerjakan
 yang kamu sukai"*
*"All eyes on me, put your pencil
 down. Fold your arms, Look at me!"*
*"Semua pandangan ke saya, letakkan
 pensil, bersilang tangan, dan per-
 hatikan saya !"*
 (S&C, 1978: 78)

Perintah yang mengandung arahan seperti contoh di atas, biasa dilakukan oleh guru, sebagai sarana merealisasikan tindak tutur memberi arahan. Diperoleh keterangan bahwa tanggapan siswa terhadap hal tersebut, adalah nonverbal, sebagaimana diharapkan guru. Jadi siswa berbuat sesuatu bukan mengatakan sesuatu.

(5) Tindak Tutur Memberi Informasi

Jenis tindak tutur memberi informasi (*informative act*) merupakan tindak tutur yang paling sering dilakukan guru pada saat mengajar dalam kelas. Realisasinya berupa pertanyaan. Berbeda dengan jenis lain, bahwa pernyataan ini hanya berfungsi menyediakan informasi berupa fakta, opini, ide, dan informasi baru bagi siswa. Tanggapan hanya berbentuk perhatian terhadap pengetahuan dan memahaminya. Dikatakan lebih lanjut oleh Sinclair dan Coulthard (1978), melalui tindak tutur informatif, guru memberikan kesempatan yang luas bagi siswa menyerap informasi ke dalam struktur kognitif, atau menyesuaikan struktur kognitif dengan informasi baru (asimilasi dan akomodasi).

Contoh kalimat berikut ini menampakkan cara merealisasikan tindak tutur informasi.

Teacher: "Oh, another thing that I must tell

(Guru) you, that is fact that, er... some times the Egyptians didn't bother to put in all the vowel sounds"

"Oh, ada sesuatu yang lain, yang harus saya sampaikan kepada kalian, kenyataan bahwa, e... kadang-kadang orang Mesir tidak merasa kesulitan menempatkannya pada bunyi vokal"

(S&C, 1978:77)

Dari contoh pernyataan informatif di atas, menggambarkan bahwa guru menyampaikan sesuatu yang baru bagi siswa. Sedangkan siswa menerimanya sebagai wawasan pengetahuan, dan dalam hal ini guru menggunakan tindak tutur jenis informasi.

(6) Tindak Tutur Memberi Dorongan

Sinclair dan Coulthard (1978), dari hasil pengamatannya mengemukakan bahwa jika guru mempertajam tindak pemancingan dan tindak memberi arahan, maka guru dapat menggunakan tindak tutur memberikan dorongan (*prompt act*). Fungsi pemakaiannya, agar siswa termotivasi untuk menjawab pancingan dan perintah yang disodorkan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa guru tidak mendesak tetapi lebih menekankan pada memohon atau menyerahkan pada siswa sepenuhnya. Tindak tutur ini selalu terealisasi melalui kalimat perintah.

Kita perhatikan contoh berikut.

Teacher: "Please, go on !"

(Guru) *"Silahkan mengerjakan !"*

"Come on !" "Hurry up"

"Ayo, bergegaslah"

"Have a guess, quickly"

"Ada pendapat lain, cepat"

(S&C, 1978:38)

(7) Tindak Tutur Memberi Petunjuk

Dikemukakan bahwa jenis tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur memberi petunjuk (*clue act*). Cara merealisasikannya dengan menggunakan pernyataan, pertanyaan, ataupun frasa yang mengandung maksud memberi keterangan pada siswa terhadap sesuatu. Keterangan ini juga bertujuan agar siswa dapat menjawab tindak pemancingan ataupun memenuhi tindak perintah. Sincalir dan Coulthard (1978), mencontohkan jenis tindak ini sebagai berikut.

Teacher: "What question do you think the

(Guru) king put to uba-na-ner?

Isn't stated in the passage you

think out the question your self"

"Pertanyaan apa yang ada dalam pikiranmu tentang raja yang mengambil uba-na-ner?"

Ini tidak ada dalam bacaan, kamu

harus memikirkan sendiri pertanyaan

itu"

(S&C, 1978:39)

Atau dalam percakapan antara guru dan siswa berikut.

Guru : "Dalam bentuk apa petrol berubah?"

Siswa : "Asap....Air.....Api.

Guru : "Kamu sudah mengatakannya tadi"

Dengan kalimat “ini tidak ada dalam bacaan”, dan “Kamu sudah me-ngatakannya tadi”, guru berusaha memberi petunjuk pada siswa. Dan petunjuk ini merupakan keterangan tambahan bagi siswa untuk menjawab pancingan lebih lanjut. Tindak guru inilah yang disebut jenis tindak memberikan petunjuk.

(8) Tindak Tutur Memberi Isyarat

Jenis tindak bahasa berikutnya, adalah tindak memberi isyarat (*cue act*). Isyarat dimaksudkan aba-aba dan bukan perintah. Aba-aba ini bersifat penawaran bagi siswa, yaitu kesediaan dan atau keberanian untuk menafsirkan, meramalkan, atau mengkomunikasikan pernyataan guru. Kita perhatikan contoh berikut.

Teacher: “Hands Up !”

(Guru) “*Angkat tangan !*”

“Is John the only one?”

“*Hanya John satu-satunya?*”

Seperti terlihat pada contoh “Angkat tangan”, merupakan contoh tindak tutur guru dalam memberi isyarat. Dan mempunyai arti “angkatlah tanganmu, jika kamu mengetahui”, dan bukan perintah “semua mengangkat tangan. Sedangkan dari contoh berikutnya mempunyai arti “apakah hanya John yang menjawab, adakah yang lain”.

(9) Tindak Tutur Penunjukkan

Suatu saat guru memberikan kesempatan pada seorang siswa, beberapa siswa, atau siapapun siswa untuk berperan aktif dalam wacana kelas. Peran ini dapat berupa pertanyaan (baik guru atau siswa lainnya).

Pemberian izin (*permission*) guru inilah yang digolongkan Sinclair dan Coulthard (1978) sebagai tindak tutur penunjukan (*nomination act*). Realisasi penggunaan tindak ini, dengan cara memanggil nama salah satu murid, menunjuknya dengan

menggunakan kata ganti orang kedua tunggal, atau memberikan keistimewaan secara terbuka. Dicontohkan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

Teacher: "You" "anybody"

"Who has'nt not saying anything"

(Guru) "Kamu" "siapa saja"

"Siapa yang belum menjawab sama sekali"

(S&C, 1978:42)

Beberapa contoh di atas, merupakan pertanyaan yang mengandung maksud menunjuk siswa untuk aktif berperan baik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Bentuk lain misalnya dengan memanggil nama salah satu siswa, contoh "Andik", "Arief", "Agung", dan sejenisnya.

(10) Tindak Tutur Memberi Pengakuan

Tindak tutur pemberian pengakuan (*acknowledgement act*) bermanfaat untuk menegaskan bahwa guru mendengar dan menerima tanggapan siswa. Dengan demikian bagi siswa, berguna untuk memperkuat dan mempertahankan pemahamannya. Dalam hal ini, terjadinya tindak ini dimungkinkan sebagai "penilaian" umpan balik dari guru. Realisasi penggunaannya, seperti dalam contoh berikut.

Teacher : "Right"

(Guru) "Yes"

"Benar"

"Ya"

(S&C, 1978:63)

Dalam versi yang lain, penggunaan tindak tutur ini nampak pada saat guru mengulang kembali jawaban siswa dengan intonasi datar, atau tetap menggunakan katakata menerima tanggapan siswa, yang disertai dengan gerakan nonverbal dan ekspresi oleh guru.

(11) Tindak Tutur Meminta Balasan

Jenis tindak meminta balasan (*reply act*) ini, dilakukan oleh guru dengan tujuan memperoleh tanggapan verbal yang sesuai dengan pertanyaan pancingan. Berbeda dengan tindak sebelumnya, tindak ini menggunakan pertanyaan resiprokal, jadi siswa mengulang kembali jawaban pertanyaan yang sudah terjawab sebelumnya.

Berkaitan dengan jenis tindak ini, Sinclair dan Coulthard (1978) memberikan contoh sebagai berikut.

Teacher: "Now, then... What's this ?"

(Guru) "Nah sekarang ... Apa ini?"

Pupil : "Piece of woll"

(Murid) "Sepotong kain"

Teacher : "Piece of...."

(Guru) "Sepotong....."

(S&C, 1978:103)

Pertanyaan "sepotong...."di atas merupakan tindak tutur yang memerlukan balasan dari siswa, maka selanjutnya siswa akan bertindak verbal dengan menyebut kata "kain".

(12) Tindak Tutur Memberi Komentar

Jenis tindak tutur lain yang biasa dilakukan guru dalam kelas, adalah tindak tutur memberi komentar (*commenting act*). Tindak tutur ini lebih menampakkan tanggapan pribadi guru terhadap tanggapan siswa. Fungsi tindak tutur ini diantaranya memberi contoh, memperluas, menyesuaikan, dan menambah informasi bagi siswa. Biasanya dalam mengawali (awal komentar), terdengar oleh siswa paralinguistik guru berupa penjedaan. Dicontohkan sebagai berikut.

Teacher: "Yes...so that em.. that's
 how we know how we looked"
 (Guru) *"Ya... di situlah em.....
 itulah bagaimana kita mengetahui
 tentang pandangan mereka"*
 (S&C, 1978:108)

Penjedaan merupakan pemerlain tindak tutur jenis komentar dengan tindak informasi. Dan keterangan tambahan di atas, yang dimaksud dengan tindak komentar guru dalam interaktif-komunikatif di kelas.

(13) Tindak Tutur Memberikan Penilaian

Jenis selanjutnya, adalah tindak tutur memberi penilaian (*evaluation act*). Jenis tindak ini sangat penting dilakukan guru dalam interaksi kelas, karena siswa membutuhkannya sebagai dasar pertimbangan apakah penampilannya (tanggapan) cukup, kurang, atau bahkan lebih. Sinclair dan Coulthard (1978) membedakannya menjadi dua, yaitu (1) penilaian positif, realisasinya berupa kata-kata tertentu, misalnya *"good"* (baik), *"exelent"* (baik sekali), atau *"Is that very interesting"* (itu sangat menarik), yang kesemuanya berkomentar tentang kualitas dan kuantitas tanggapan, prakarsa, ataupun reaksi siswa, dan (2) penilaian negatif, realisasinya berupa kata-kata misalnya *"no"* (bukan), *"non sense"* (tidak masuk akal), atau mengulangi jawaban siswa dengan nada tinggi, contohnya *"No, it isn't Arabic !"* (Bukan, dia bukan bangsa Arab). Selain itu tindak ini juga difungsikan guru untuk "mengukur" sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dan telah dipelajari.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru juga mengharapkan siswa untuk menggeneralisasi, mengantisipasi, atau mengadopsi pengetahuannya sesuai dengan penilaian.

(14) Tindak Tutur Penyimpulan

Di samping beberapa tindak tutur sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tindak lain yang dilakukan oleh guru adalah tindak tutur penyimpulan (*conclusion act*). Jenis tindak ini, berfungsi membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran secara komprehensif dan terstruktur, dengan cara menyimpulkan beberapa wacana terdahulu oleh guru. Realisasinya dengan cara menggunakan pernyataan anafora, yaitu menunjuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana kelas. Dan biasanya ditandai dengan intonasi lambat, dan dimulai kata “*so/then*” (maka). Sinclair dan Coulthard memberikan contoh sebagai berikut.

Teacher: “So that then is why the Pharaos

built their Pyramids:

- which really were great tombs
- in which they were placed”

(Guru) “Jadi, oleh karena itulah mengapa

Paraos membangun Piramid

- sebagai kuburan yang besar
- sebagai tempat mereka kelak”

(S&C, 1978:96)

Pernyataan anafora berupa penyimpulan di atas, digunakan guru dalam merealisasikan tindak tutur penyimpulan.

Demikian beberapa jenis tindak tutur guru dalam konteks wacana kelas menurut Sinclair dan Coulthard. Keempat belas jenis tersebut, secara berkelanjutan dilakukan oleh guru pada saat mengajar di kelas. Ringkasan berbagai jenis tindak tersebut nampak dalam tabel halaman berikutnya.

Tabel 4.4
Klasifikasi Tindak Tutur Guru Sinclair dan Coulthard

KLASIFIKASI EKSISTENSI TINDAK	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
TTInsG	1. Pengantar	
	2. Pemancingan	Pertanyaan:
		2a. Faktual
		2b. Ya/Tidak
		2c. Penalaran
		2d. Penjelasan
		2e. Pengulangan
	3. Pemeriksaan	
	4. Arahan	
	5. Informasi	
	6. Dorongan	
	7. Isyarat	
	8. Penunjukkan	
	9. Balasan	
TTgpG	10. Petunjuk	
	11. Pengakuan	
	12. Komentar	
	13. Penilaian	
	14. Penyimpulan	

Keterangan: TTInsG = Tindak Tutur Inisiatif Guru
 TTgpG = Tindak Tutur Tanggapan Guru

4.4 Pengamatan J.A.van Ek (1976)

Berbeda dengan dua pengamatan sebelumnya, van Ek (1976) memfokuskan pengamatannya pada fungsi dan sub fungsi tindak tutur dalam pembelajaran bahasa di kelas. Beberapa hal mendasar yang menjadi acuan pelaksanaan, di antaranya (1) fungsi tindak tutur yang dimaksudkan adalah efek /manfaat tuturan yang ekuivalen dengan tujuan akhir instruksional di dalam kelas. Hal ini dibedakan dengan tujuan penggunaan tindak tutur yang lebih mengarah pada strategi interaksional yang secara sengaja dibentuk oleh insiator/responder dalam suatu peristiwa berbahasa, (2) masingmasing fungsi tindak tutur dapat dibedakan menjadi beberapa sub fungsi berdasarkan kerangka pemikiran silabus fungsinosi, dan (3) terhadap suatu jenis tindak tutur, fungsi dan sub fungsi tersebut dapat secara langsung diekuivalensikan berdasarkan tujuan penggunaan secara interpersonal.

Adapun keseluruhan hasil pengamatan van Ek tersebut, nampak dalam tabel pada halaman berikutnya berikut

Tabel 4.5
Fungsi dan Sub Fungsi Tindak Tutur van Ek

FUNGSI	SUB FUNGSI	EKUIVALENSI TINDAK TUTUR
Memberi/Meminta Informasi FAKTUAL	1. Informasional	T3,T9,T19
	2. Menanyakan X	T4,T5,T11,T12,T18
	3. Melaporkan X	T1,T19
	4. Mengatakan X	T3,T19,T20
	5. Berpendapat X	T4,T17

FUNGSI	SUB FUNGSI	EKUIVALENSI TINDAK TUTUR
Mengekspresikan/ Mengetahui Perilaku INTELEKTUAL	1. Setuju/Tidak setuju	T4,T14,T15,T17
	2. Diketahui/Tidak diketahui X	T4,T5,T11,T12,T18
	3. Ingat/Tidak ingat X	T4,T11,T12,T18
	4. Mempertimbangkan	T7,T9,T14,T15
	5. Menguasai/Tidak menguasai X	T5,T7,T12,T17,T18
	6. Memastikan X	T4, T5,T14,T17,T20
	7. Mengharuskan X	T6,T7,T15,T20
	8. Bertanya X	T4, T5,T7,T11,T12
	9. Penunjukkan	T13,T16,T18
	10. Menerima	T8,T14,T17,T18

FUNGSI	SUB FUNGSI	EKUIVALENSI TINDAK TUTUR
Mengekspresikan/ Menanyakan Perilaku EMOSIONAL	1. Perhatian/Tidak	T5,T6,T7,T10,T13, T18,T19
	2. Pembatasan	T6,T9,T15,T19,T20
	3. Harapan	T8,T14,T21
	4. Ketidakpuasan	T15,T17,T18
	5. Kecemasan	T15,T17
	6. Sikap Awal	T1,T21
	7. Penghargaan	T7,T8,T14,T18
	8. Pemusatan	T1, T6,T9,T16,T19
	9. Menginginkan	T6,T7,T11,T12,T13

FUNGSI	SUB FUNGSI	EKUIVALENSI TINDAK TUTUR
	1. Meminta Maaf	T8
	2. Mengizinkan	T7,T10
Mengekspresikan/ Menanyakan Perilaku MORAL	3. Apresiasi	T14,T17,T18
	4. Menyesalkan	T15,T17
	5. Tidak Membeda bedakan	T7,T8,T10,T16,T20
PERSUASIF	1. Meyakinkan	T6,T17,T18,T20
	2. Meminta	T2,T7,T11,T12
	3. Menyuruh	T2,T10,T13,T15, T16
	4. Menyarankan	T6,T15,T17,T19
	5. Mengklarifikasi	T8,T14,T15,T18

FUNGSI	SUB FUNGSI	EKUIVALENSI TINDAK TUTUR
SOSIALISASI	1. Pembukaan	T1,T19
	2. Perkenalan	T1,T21
	3. Menyatukan Perhatian	T1, T6,T16,T20,T21
	4. Mengarahkan	T5, T6,T9,T15,T19
	5. Kekaguman	T8,T14

Keterangan:

- a. X = Sesuatu yang berkaitan dengan materi instruksional
- b. T1...n= Tindak tutur guru nomor ...
- c. T1 = Tindak Prawacana
 - T2 = Tindak Perintah
 - T3 = Tindak Informasi
 - T4 = Tindak Pemancingan
 - T5 = Tindak Pemeriksaan
 - T6 = Tindak Arahan
 - T7 = Tindak Penawaran
 - T8 = Tindak Dorongan
 - T9 = Tindak Petunjuk
 - T10 = Tindak Isyarat
 - T11 = Tindak Pertanyaan Terbatas
 - T12 = Tindak Pertanyaan tak Terbatas
 - T13 = Tindak Penunjukkan

T14 = Tindak Penerimaan (Ide/Perilaku/Perasaan)

T15 = Tindak Penolakan (Ide/Perilaku/Perasaan)

T16 = Tindak Meminta Balasan

T17 = Tindak Komentar

T18 = Tindak Penilaian

T19 = Tindak Penanda

T20 = Tindak Penyimpulan

T21 = Tindak Humor/Hiburan

4.5 Pengamatan Grice (1981) dan Leech (1983)

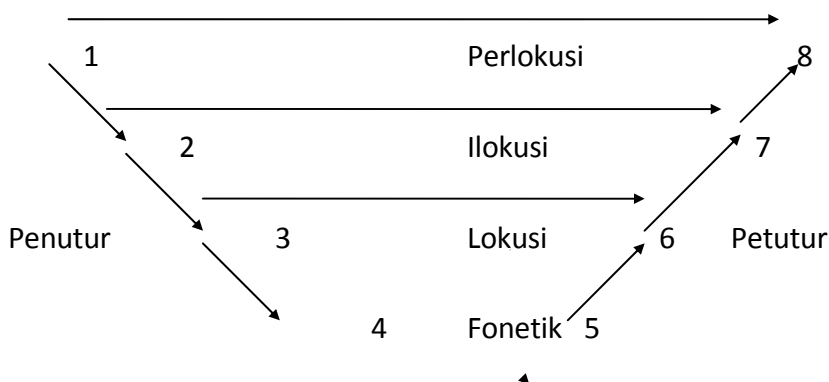
Kajian terhadap tindak tutur yang dilakukan oleh Grice dan Leech pada dasarnya mengacu pada teoriteori sebelumnya (Austin dan Searle). Beberapa anggapan dasar yang melandasi pengkajian kedua ahli tersebut, di antaranya (1) percakapan lebih bersifat mengatur/regulatif (*regulate*) dan tidak bersifat sebagai unsur/konstitutif (*constitutive*), (2) dalam suatu percakapan berlaku prinsip kerjasama dan prinsip sopan satun (diperkenalkan dengan istilah maksim), (3) suatu ujaran tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek antara lain (a) penutur dan petutur, (b) konteks tuturan, dan (4) tindak tutur sebagai perilaku linguistik merupakan kumpulan kegiatan yang bersifat utuh dan bukan kegiatan-kegiatan yang terpisah dan (5) suatu per-nyataan dalam tuturan yang bersifat “khusus” dapat dimaknai dengan menggunakan pola implikatur.

Leech (1983:316) mengkategorikan tindak tutur sebagaimana yang dikemukakan Austin sebagai berikut.

1. Tindak Lokusi : penutur mengatakan kepada petutur bahwa X (X adalah sederetan kata yang ducapkan dengan makna dan acuan tertentu)
2. Tindak Ilokusi : dalam mengatakan X, penutur menegaskan bahwa P
3. Tindak Perlokusi : dalam mengatakan sesuatu penutur meyakinkan penutur bahwa P.

Hubungan antara ketiga tindak ini digambarkan dalam bentuk sekuensi keberlangsungan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.6
Sekuensi Hubungan Tindak Tutur Leech



Keterangan:

- Tindak Perlokusi terjadi apabila terdapat sekuensi 1-2-3-4-5-6-7-8
- Tindak Ilokusi terjadi apabila terdapat sekuensi 2-3-4-5-6-7
- Tindak Lokusi terjadi apabila terdapat sekuensi 3-4-5-6

Selanjutnya dikemukakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak berkata-kata dengan tujuan utama menyampaikan pesan/informasi tertentu kepada petutur atau disebut juga komunikasi ideasional. Sedangkan tindak ilokusi merupakan tindak penyampaian wacana atau biasa disebut komunikasi interpersonal. Adapun jenis tindak yang dikategorikan dalam ilokusi, meliputi (1) melaporkan sesuatu (*report*), (2) mengumumkan (*announce*), (3) meramalkan (*predict*), (4) mengakui (*admit*), (5) berpendapat (*opine*), (6) meminta (*ask*), (7) menegur (*reprimand*), (8) memohon (*request*), (9) menganjurkan (*suggest*), (10) menyuruh (*order*), (11) mengusulkan (*pro-pose*), (12) mengungkapkan (*express*), (13) mengucapkan selamat

(*congrulate*), (14) berjanji (*promise*), (15) mengucapkan terima kasih (*thank*), dan (16) mendesak (*exhort*).

Tindak perlokusi merupakan tindakan yang menuntut respon aktif petutur terhadap tindak ilokusi seorang penutur. Beberapa subjenis tindak yang termasuk dalam klasifikasi ini meliputi (1) menjadikan penutur memahami bahwa (*bring h to learn that*), (2) membujuk (*persuade*), (3) menipu (*decieve*), (4) mendorong (*encourage*), (5) menjengkelkan (*irritate*), (6) menakuti (*frighten*), (7) menyenangkan (*amuse*), (8) membuat petutur melakukan sesuatu (*get h to do*), (9) mengilhami (*inspire*), (10) mengesankan (*impress*), (11) mengalihkan perhatian (*distract*), (12) membuat penutur berpikir tentang (*get h to think about*), (13) melegakan (*relieve tension*), (14) mempermalukan (*embarrass*), (15) menarik perhatian (*attract attention*), dan (16) menjemukan (*bore*).

Keseluruhan jenis dan sub jenis tindak tutur menurut Grice dan Leech tersebut, nampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Jenis dan Sub Jenis Tindak Tutur Grice dan Leech

JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
LOKUSI (Melakukan tindakan mengatakan sesuatu)	
ILOKUSI (Melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu)	1. Melapor
	2. Mengumumkan
	3. Meramalkan
	4. Mengakui
	5. Berpendapat
	6. Meminta
	7. Menegur
	8. Memohon
	9. Menganjurkan
	10. Menyuruh

JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
	11. Mengusulkan
	12. Mengungkapkan
	13. Mengucapkan Terima Kasih
	14. Mengucapkan Selamat
	15. Berjanji
	16. Mendesak
PERLOKUSI (Melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu)	1. Membuat b tahu bahwa
	2. Membujuk
	3. Menipu
	4. Mendorong
	5. Menjengkelkan
	6. Menakuti
	7. Menyenangkan
	8. Membuat b melakukan sesuatu

JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK
	9. Mengilhami
	10. Mengesankan
	11. Mengalihkan perhatian
	12. Membuat b berpikir tentang
	13. Melegakan
	14. Mempermalukan
	15. Menarik perhatian
	16. Menjemukan

BAB V

TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

5.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu pembeda diberlakukannya kurikulum bahasa Indonesia terkini yaitu kurikulum 2013 adalah upaya mengembalikan tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada fungsi komunikasi. Penguasaan struktur oleh pembelajar senantiasa diarahkan pada penerapannya dalam konteks komunikasi nyata.

Secara umum tujuan pengajaran bahasa Indonesia (di semua jenjang) sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif) dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak serta memecahkan masalah, kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Secara lebih khusus tujuan pengajaran bahasa Indonesia di berbagai lembaga pendidikan dasar, menengah, dan atas pada dasarnya adalah membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa secara baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia dirancang dan dilandasi dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang memiliki ciri (1) pengembangan penguasaan performansi komunikasi berupa keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai fungsi bahasa berdasarkan situasi dan kondisi tertentu, (2) pengembangan kompetensi komunikasi berupa pengetahuan siswa terhadap aspek perilaku berbahasa, dan (3) penitikberatan penggunaan bahasa dan bukan pada pengetahuan kebahasaan.

Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia lebih mementingkan “proses” daripada “hasil”. Pengajaran dengan menggunakan asumsi dasar seperti ini berupaya mereplikasi proses komunikasi nyata ke dalam kelas melalui bentuk latihan berbahasa yang dibatasi oleh kerangka instruksional. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam asumsi ini, meliputi (1) kesenjangan informasi (*information gap*) bahwa setiap kegiatan komunikasi nyata selalu mempunyai tujuan untuk menyampaikan “informasi” kepada yang lain. Dalam kerangka ini hendaknya kegiatan interaksi dalam kelas menempatkan siswa dalam “peran” menyampaikan sesuai kepada siswa yang lainnya (*interpersonal type*), (2) pilihan partisipan terhadap ide, bentuk, dan sarana untuk mengeskpresikan informasinya (di dalamnya termasuk tindak tutur), dan (3) balikan (*feed back*) yaitu kegiatan transformasi multi arah dari pergantian peran sebagai petutur dan penutur.

Dalam konteks proses belajar mengajar di dalam kelas, komunikasi yang terbentuk secara optimal diupayakan bersifat multiarah artinya terjadi tindak tutur antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dan guru. Komunikasi dalam peristiwa tutur seperti ini dapat memancing prakarsa/eksplorasi guru dan siswa terhadap seperangkat aspek kebahasaan. Hal ini nampak dalam pemilihan strategi komunikasi/interaksi yang dipelopori guru sebagai insiator.

Kata interaksi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*interaction*” yang berarti timbal balik. Belajar (*learning*) merupakan proses melihat, mengenal, mengamati, dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, afektif,

maupun psikomotor. Mengajar (*teaching*) lebih mengarah pada pengertian membimbing, mengelola, mengorganisasikan, menyampaikan, menanam-kan, dan memindahkan sesuatu kepada pembelajar.

Sedangkan secara konseptual pengertian pembelajaran dalam kelas mencakup beberapa konsep dasar meliputi (1) proses timbal balik, (2) pola aktivitas, (3) komunikasi aktif, (4) pengelolaan belajar, (5) variasi peran belajar, dan (6) kegiatan interaktif, aksional, dan transaksional yang mempertimbangkan aspek tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajaran.

5.2 Simpulan

Setelah dilakukan pengkajian terhadap beberapa teori, pengamatan, dan penelitian terapan tentang tindak tutur sebagaimana telah dideskripsikan. Disimpulkan bahwa tindak tutur guru (pertuturan atau tindak ujar atau tindak tutur) adalah tindak verbal berupa tuturan sebagai salah satu unsur pembentuk wacana kelas. Pemerlain kehadirannya, ditandai oleh adanya “interaksi” yang bersifat triangular, dengan “motor utama” insiatif dan tanggapan guru. Dari sudut pandang beberapa ancangan dalam pengajaran bahasa, diperoleh gambaran konseptual bahwa kompetensi dan performansi siswa sebagai sasaran akhir pembelajaran mempunyai hubungan kausalitas dengan tindak verbal dalam interaksi tersebut.

Teori tindak tutur mengkonsepsikan bahwa bahasa adalah performansi suatu tindakan, maka setiap tindak tutur tidaklah sekedar merupakan gaya bicara tetapi dapat menggambarkan apa yang sedang, telah, dan akan dilakukan oleh partisipan tutur. Austin (1962) sebagai penetas awal teori ini mengkategorikan tindak tutur menjadi tiga jenis berdasarkan tanggung jawab si penutur dan petutur terhadap isi suatu tuturan, meliputi (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Sedangkan Searle (1969) mengkategorikan menjadi empat jenis, meliputi (1) tindak berkata-kata, (2) tindak lokusi atau proposisi, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi.

Walaupun mempunyai beberapa perbedaan pandangan, kedua ahli ini mempunyai fokus perhatian yang sama dalam mengembangkan teori tindak tutur yaitu pada tindak ilokusi. Beberapa perbedaan tersebut, misalnya (1) Austin mempercayai bahwa daya ilokusi suatu tindak bergantung pada ketepatan jenis verba performatif, sedangkan Searle lebih menekankan pada ketepatan skemata antara penutur dan petutur dalam suatu lingkungan interaksi tertentu, (2) jika Austin menyatakan bahwa semata-mata suatu tindak ilokusi bersifat regulatif, Searle mengemukakan bahwa tindak ilokusi juga mempunyai sifat konstitutif, dan (3) Austin menjelaskan bahwa kondisi yang memadai bergantung pada prosedur konvensional, konteks dan pelaku interaksi yang saling memahami prosedur itu, dan perhatian di antara pelaku interaksi sedangkan Searle menjelaskan konsep kondisi di atas sebagai kesamaan skemata penutur dan petutur dalam menspesifikasikan isi tuturan meliputi proporsional, penyiapan/pembatasan kondisi awal, kesungguhan dalam interaksi, dan kondisi atau lingkungan interaksi yang tepat.

Sehubungan dengan hal ini Searle (1969) mengemukakan lima jenis sub tindak ilokusi, yaitu (1) tindak representatif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklarasi. Dalam perkembangan berikutnya dengan dasar dua pendapat sebelumnya Grice (1981) dan Leech (1983) mengembangkannya 16 jenis sub tindak, meliputi (1) melaporkan sesuatu, (2) mengumumkan, (3) meramalkan, (4) mengakui, (5) berpendapat, (6) meminta, (7) menegur, (8) memohon, (9) menganjurkan, (10) menyuruh, (11) mengusulkan, (12) mengungkapkan, (13) mengucapkan selamat, (14) berjanji, (15) mengucapkan terima kasih, dan (16) mendesak.

Sedangkan mengenai tindak perlokusi, subjenis tindak yang termasuk dalam klasifikasi ini meliputi (1) menjadikan penutur memahami bahwa, (2) membujuk, (3) menipu, (4) mendorong, (5) menjengkelkan, (6) menakuti, (7) menyenangkan, (8) membuat petutur melakukan sesuatu, (9) mengilhami, (10) mengesankan, (11) mengalihkan perhatian, (12) membuat penutur berpikir tentang, (13) melegakan, (14) mempermalukan, (15) menarik perhatian, dan (16) menjemukan.

Sementara itu penerapannya dalam wacana guru pada saat interaksi di kelas, Flanders (1970) memperkenalkan suatu sistim observasi tindak tutur dalam interaksi kelas yang dikenal dengan nama “Analisis Kategori Interaksi Flanders” (*Flanders Interaction Analysis Categories/ FIAC*). Sistim ini digunakannya untuk mengamati hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas, dan hasil pengajaran berupa perilaku tutur siswa. Tindak tutur guru dalam sistim ini dikategorikan menjadi enam jenis, yakni enam jenis tindak tutur pada saat mengajar di kelas. Enam jenis tindak tutur tersebut ialah (1) tindak tutur pemberian informasi atau pendapat, (2) perintah, (3) pertanyaan tertutup, (4) pertanyaan terbuka, (5) penerimaan (ide, tingkah laku, dan perasaan), dan (6) penolakan (ide, perilaku, dan perasaan. Jenis tindak (1) sampai (4) tergolong tindak prakarsa guru, sedangkan jenis tindak (5) dan (6) tergolong tindak tanggapan guru. Sedangkan Burton (1981) mengembangkan lima jenis tindak tutur guru, yaitu (1) tindak tutur prawacana, (2) tindak informasi, (3) tindak penanda, (4) tindak pemanggilan, dan (5) tindak permintaan.

Dalam fokus pengamatan yang lebih khusus, Moskowitz (1971) me-ngembangkan sistem analisis interaksi yang dinamakan “Analisis Interaksi Pengajaran Bahasa Kedua” (*Foreign Language Interaction Analysis/ Flint*). Sistim ini mengklasifikasikan tindak tutur dalam interaksi kelas menjadi dua bagian besar, yaitu (1) tindak tutur guru dan (2) tindak tutur siswa. Tindak tutur guru sebagai bagian besar pertama dibedakan menjadi dua bagian besar pula menurut eksistensi penggunaan tindak yaitu (1) tindak tidak langsung dan (2) tindak langsung.

Beberapa jenis tindak guru yang termasuk kategori tidak langsung, meliputi (1) tindak yang berkaitan dengan perasaan, yaitu tindak penerimaan, tindak diskusi, tindak referensial, dan tindak yang mengkomunikasikan perasaan siswa sebelum, pada saat itu, ataupun yang akan datang, (2) tindak yang berkaitan dengan penghargaan atau dorongan kepada siswa, yaitu tindak penghargaan, tindak pemberitahuan bagaimana dan mengapa jawaban siswa sangat berharga, tindak dorongan kepada siswa untuk melanjutkan sesuatu, dan tindak yang mengkonfirma-sikan bahwa jawaban siswa benar,

berkaitan dengan jenis kedua ini dikemukakan sub jenis tindak (2a) tindak menghibur/humor di antaranya mengungkapkan sesuatu yang lucu dan berpurapura, (3) tindak yang berkaitan dengan ide/gagasan/respon siswa, yaitu tindak klarifikasi, tindak intepretasi, dan tindak menyimpulkan, berkaitan dengan jenis tindak kedua ini dikemukakan jenis tindak (3a) tindak pengulangan jawaban siswa, di antaranya pengulangan kata kunci pada ide/gagasan/respon siswa, dan (4) tindak pertanyaan.

Sedangkan beberapa jenis tindak yang diklasifikasikan bereksistensi langsung, meliputi (5) tindak pemberian informasi, terhadap jenis tindak kelima ini dikemukakan sub jenis (5a) tindak pembetulan tanpa penolakan yaitu tindak menunjukkan bahwa jawaban siswa salah tanpa disertai kata-kata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik, (6) tindak mengarahkan yaitu tindak meminta dan memerintah sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, terhadap jenis tindak ini dikemukakan sub jenis (6a) tindak pola latihan langsung antara lain tindak pernyataan yang harus diulang secara

tepat oleh siswa, tindak pemberian latihan, dan tindak peralihan latihan, (7) tindak penolakan tingkah laku siswa yaitu penolakan tingkah laku siswa, tindak yang mencoba merubah tingkah laku yang tindak diharapkan, dan tindak yang menyatakan ketidakpuasan terhadap perilaku siswa, terhadap jenis tindak ketujuh ini dikemukakan sub jenis (7a) tindak penolakan respon siswa yaitu tindak yang menkonfirmasikan bahwa jawaban siswa salah dengan menggunakan katakata ataupun intonasi yang bersifat mengkritik/menolak.

Sehubungan dengan hal tersebut Sinclair dan Coulthard (1978), mempunyai anggapan dasar bahwa wacana dalam kelas dibentuk oleh beberapa unit (komponen) meliputi (1) pelajaran sebagai komponen tertinggi wacana kelas, (2) transaksi, yang terdiri dari elemen pembukaan, elemen pernyataan, dan elemen penutupan, (3) komponen pertukaran, terdiri dari (a) pertukaran dalam pembatasan; penanda dan pemusatan, dan (b) pertukaran dalam pengajaran; prakarsa, balikan, respon, (4) komponen gerak, terdiri dari (a) pembukaan, (b) pertanyaan, (c) evaluasi, (d) pemba-tasan, dan (e)

pemusatan, dan (5) komponen tindak, yaitu realisasi penggunaan struktur ujaran dalam setiap komponen.

Atas dasar itulah Sinclair dan Coulthard mengkategorikan jenis tindak tutur guru menjadi empat belas jenis, meliputi (1) tindak tutur pengantar, (2) tindak pemancingan, (3) tindak pemeriksaan, (4) tindak memberi arahan, (5) tindak memberi informasi, (6) tindak memberi dorongan, (7) tindak memberi petunjuk, (8) tindak memberi isyarat, (9) tindak penunjukan, (10) tindak memberi pengajuan, (11) tindak meminta balasan, (12) tindak memberi komentar, (13) tindak memberi penilaian, dan (14) tindak penyimpulan.

Sementara itu dalam fokus pengamatan yang lain, yaitu fungsi dan subfungsi tindak tutur, van Ek (1976) dalam kerangka pemikiran silabus fungsional-nosional mengembangkan lima fungsi umum tindak tutur dalam pembelajaran yang masing-masing terdiri dari sub fungsi. Keseluruhan fungsi ini (lihat tabel 2.12) secara langsung dapat diekuivalensikan jenis tindak tuturnya sesuai karakteristik masing-masing tindak.

Berdasarkan pengkajian terhadap beberapa hal di atas diperoleh gambaran bahwa perkembangan teori, pengamatan, dan penelitian terapan, merupakan “mata rantai” yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Dimaksudkan kajian yang tidak ada pada teori Austin (1960) nampak ada dalam teori Searle (1969), Grice (1981), dan Leech (1983), yang tidak terdapat dalam beberapa teori sebelumnya, ada dalam teori Flanders (1970), Moskowitz (1971), van Ek (1976), Burton (1981), Sinclair dan Coulthard (1978).

DAFTAR BACAAN

- Austin, J.L. 1975. *How To Do Things with Words*. Harvard: Harvard University Press.
- Allwright, Dick. 1986. "Classroom Observation: Problems and Possibilities" dalam Bikran K.Das. *Patterns of Classroom Interaction In South East Asia*. Singapore: Continental Press.
- Arief, Nur Fajar.1992. *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran di SMA se Kotamadya Malang Tahun 1992*. Skripsi: Tidak Dipublikasikan.
- Amy, Tsui Bik May. 1982. "Analyzing Input and Interaction In Second Language Classrooms" dalam RELC Vol.16 No. 1. Singapore : Regional Language Centre.
- Amidon, Edmund and Elizabeth Hunter. 1967. "Verbal Interaction In The Classroom: The Verbal Interaction Category System" dalam Amidon-Hugh. *Interaction Analysis: Theory, Research, and Application*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- _____.1966. *Improving Teaching Analyzing Verbal Interaction The Classroom*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Alwasilah, Chaedar. A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ahmadi, Mukhsin.1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Bellack (et al). 1969. *The Language of The Classroom*. New York: Teacher College Press.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baryadi, I. Praptono. 1988. *Salam Pembukaan dalam Wacana Langsung*. Makalah Seminar Nasional 5 MLI. Ujung Pandang.

- Berlo, David K. 1961. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Cazden, Courtney B. (et al). 1972. *The Function of Language In The Classroom*. New York: Teacher College Press.
- Cazden, Courtney B. 1986. "Relationship Between Talking and Learning In Classroom Interaction" dalam Bikran K. Das. *Patterns of Classroom Interaction In South East Asia*. Singapore: Continental Press.
- Coulthard, Malcolm. 1986. "Feedback In Language Teaching and Language Learning" dalam Bikran K. Das. *Patterns of Classroom In Interaction In South East Asia*. Singapore Continental Press.
- _____.1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- _____. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. USA: Longman Group.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. USA: Newbury House Publishers.
- Cogan, Morris L. 1954. "Theory and Design of a Study of Teacher Pupil Interaction" dalam Amidon-Hugh. *Interaction Analysis :Theory, Research, and Application*. New York.
- Cook, Guy. 1984. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Flanders. Ned. A. 1970. *Analyzing Teaching Behavior*. Massachusetts: Massachusetts AddisonWesley.
- _____.1960. *Teacher Influence: Pupil Attitudes and Achievement*. University of Minnesota. Minncopolis.
- _____.1963. *Intent, Action, and Feedback:A Preparation for Teaching*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- _____. 1951. "Teacher Influence In The Classroom" dalam Amidon Hugh. *Interaction Analysis: Theory, Research, and Application*. New York.

- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Furst, Norma. 1965. *The Effect of Training In Interaction Analysis on The Behavior of Student-Teacher In Secondary School*. Makalah dalam Seminar Lembaga Penelitian Amerika. Chicago.
- Huda, Nuril. 1987. *Ciri-ciri Wacana Guru dan Wacana Pembelajar dalam Konteks Belajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing*. (Penelitian: Tidak Dipublikasikan).
- _____. 1988. "Metode Audiolingual vs Metode Komunikatif" dalam *PELLBA I*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Hugh, John. B. 1967. "An Observational System for The Analysis of Classroom Instruction" dalam Amidon-Hugh. *Interaction Analysis: Theory, Research, and Application*. New York.
- Ibrahim, Abd, Syukur. 1990. *Model Deskripsi Fungsional Bahasa: Komponen, Kaidah, dan Tujuannya*. Malang: PSL dan LP.
- _____. 1986. *Analisis Bahasa: Untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Joni, T. Raka. 1991. *Pendekatan CBSA: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu KBM*. Makalah Untuk Pusbang Kurandik Balitbang Dikbud. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Machmoed, Zaini. 1990. "Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif" dalam *Warta Scientia* No. 45 th. XVIII. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Mulyadi. 1984. *Urutan Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa SMP yang Berbahasa Ibu Jawa*. Penelitian (Tidak Dipublikasikan).
- Nababan, PWJ. 1987. *Pragmatik*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

- Ogilvie, Mardel. 1961. *Teaching Speech In The High School*. USA: Appleton Century Crofts.
- Paulston, Christina Bratt. 1984. *"Communicative Competence and Language Teaching"* dalam RELC Seri 14. Singapore: Singapore University Press.
- Prabhnu, N. S. 1984. *"Communicative Teaching: Communicative In What Sense ?"* dalam RELC Seri 14. Singapore: Singapore University Press.
- Priyatmi, Endah Tri. 1987. *Problematik Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran BI di SMA*. Makalah. IKIP Malang.
- Rivers, Wilga M. 1987. *Interactive Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. 1984. *"Conversational Competence Through Role Play Activities"* dalam RELC Vol. 16 No. 1. Singapore: Regional Language Centre.
- Searle, John R. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Dorducht: D. Ridel Publishing Company.
- _____. 1965. *What is a Speech Act ?* dalam Paolo Giglioli. *Language and Social Context*. Great Britain: Cox and Wyman Ltd.
- _____. 1964. *Speech Act: An Introduction to the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Sinclair, J. Mc. H. and Coulthard R.M. 1978. *Toward an Analysis of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociology Linguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Saliwangi, Basenang. Drs. 1989. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Suyitno, Imam. 1989. *"Kebiasaan Berbahasa dan Faktor Faktor Pemilikan Bahasa"* dalam Vokal 01 th. 1 Malang: YA3.
- Samsuri. 1990. *"Sumbangan Linguistik Umum Bagi Pengajaran Bahasa"* dalam Vokal 02 Th. 1 Malang: YA3.

- Suyono. Drs. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Sarret, Lew . (at al). 1958. *Basic Principles of Speech*. Massachusetts: The Riverside Press.
- Soeseno K. 1985. “*Peranan Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*” dalam Soenjono D. *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcam.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____ 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tompkins, Philip K. 1982. *Communication as Action: An Introduction to Rhetoric and Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Van Dijk, Teun A. 1977. *Text and Context Explorations In The Semantics and Pragmatics of Discourse*. New York: Longman.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford : Oxford University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Basil Blackwell Inc.
-

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
1.	Prawacana/Pengantar (<i>Preface/ Starting Act</i>)	-	LOK	Ins /L	SOSIALISASI, EMOSIONAL, FAKTUAL (Membuka, mempersiapkan, memperkenalkan, melaporkan, sikap awal, dan memusatkan perhatian siswa)	Pertanyaan dan atau perintah yang mengarah pada pembentukan atmosfer kelas, misalnya: "Baiklah, pada hari ini kita akan mempel-ajari aspek kebahasaan bahasa Indonesia" "Fisrt ...", "Pertama ..."	- PK1, 2, 3, dan 4 - PS1

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
2.	Perintah (<i>Command Act</i>)	a. Memohon b. Meminta c. Menyuruh d. Mendesak	PER	Ins /L	PERSUASIF (Memperaktif siswa dengan cara meminta/menyuruh melakukan sesuatu)	Pernyataan-pernyataan perintah, misalnya: “ <i>Take your seats ...!</i> ” “ <i>Open your books at page five!</i> ” “Silahkan duduk ...!” “Buka bukumu pada halaman lima!”	- PK3 dan 4 - PS1, 3, dan 6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
3.	Informasi (<i>Information Act</i>)	-	LOK	Ins /L	FAKTUAL (Memberikan keterangan, pendapat, informasi, dan fakta baru pada siswa)	Pernyataan-pernyataan informatif	- PK1,2,3, dan 4
4.	Pemancingan (<i>Elicit Act</i>)	-	PER	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL, (Melibatkan siswa dalam situasi interaktif komunikatif; berpendapat, setuju/ tidak	Pertanyaan yang memotivasi agar siswa memberikan tanggapan secara verbal, misalnya: “ <i>Can you say anything about this</i> ”	PK2,PK3,PK4 PS4, PS5,PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
					setuju, ingat/tidak ingat, memastikan)	<i>problem?</i> "Dapatkah kamu berpendapat tentang masalah ini?"	
5.	Pemeriksaan (<i>Checking Act</i>)	a. Menanyakan b. Menilai	PER	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SOSIALISASI (Meyakinkan tingkat pemahaman yang telah dimiliki siswa;	Pertanyaan/pernyataan berlawanan (polar question/ statement) yang mengandung maksud memeriksa aktifitas siswa, misalnya: <i>"Finished John!"</i>	PK4 PS1,PS3,PS4 ,PS5 PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
					mempertanyakan, menguasai/tidak menguasai, memperhatikan/tidak, mengarahkan)	"Ready" "Selesai John!" "Siapa?"	
6.	Arahan (<i>Direction Act</i>)	a. Meminta untuk b. Menarik Perhatian c. Mengarahkan	PER	Ins /L	INTELEKTUAL, EMOSIONAL, PERSUASIF, SOSIALISASI (Mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa;	Perintah arahan dalam rangka tanggapan nonverbal, misalnya: <i>"All eyes on me, put your pencil down. Fold your arm, look at me!"</i> "Semua	PK2, PK3, PK4 PS1, PS4, PS5, PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
					mengharuskan, membata si, memusatkan, mengi nginkan, meyakini- kan, menyatakan- kan perhatian)	pandangan ke saya, letakkan pensil, bersilang tangan dan perhatikan saya!"	
7.	Penawaran (<i>Bid Act</i>)	a. Mengumumkan b. Mengungkap- kan c. Meramalkan	ILOK	Ins /L	INTELEKTUAL, EMOSIONAL MORAL, PERSUASIF (Memperaktif siswa;	Pertanyaan ataupun pernyataan yang mengandung maksud meminta respon sukarela (bebas) dari siswa,	PK3,PK4 PS2,PS5,PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
					mempertimbangkan, perhatian/tidak, menghargai, mengizinkan, tidak membedakan, meminta)	misalnya: "Ayo siapa yang mau menjawab?" "Bagaimana pendapatmu sendiri tentang hal itu?"	
8.	Dorongan (<i>Prompt Act</i>)	a. Menyenangkan b. Menjengkelkan c. Melegakan d. Mengesankan e.	PER	Ins /L	INTELEKTUAL, EMOSIO-NAL, MORAL, PERSUASIF, SOSIALISASI (Memotivasi siswa agar turut aktif dalam kegiatan	Kalimat/kata-kata perintah yang bermaksud mendorong siswa, misalnya: "Have a guess, quickly!" "Ada pendapat lain,	PK3,PK4 PS1,PS2,PS3 ,PS4

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.		Mempermalukan			kelas; menerima, mengharap, meminta maaf, tidak membedakan, mengklarifikasi, dan mengagumi)	cepat!" "Please, go on!" "Silahkan, diteruskan...!"	
9.	Petunjuk (Clue Act)	a. Menganjurkan b. Mengusulkan	ILOK	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SOSIALISASI (Memberi keterangan pada siswa sehingga	Pernyataan, pertanyaan, ataupun frasa sebagai keterangan tambahan bagi siswa, misalnya: "Isn't stated in the	PK1, PK2, PK3 PS1

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					dapat menjawab pancingan ataupun memenuhi perintah guru; menginformasikan , mempertimbangan, membatasi, memusatkan, mengarahkan)	<i>passages you think out the question your self!</i> "Ini tidak ada dalam bacaan kamu harus memikirkan sendiri pertanyaan itu!"	
10.	Isyarat (Cue Act)	-	PER	Ins /L	EMOSIONAL, MORAL, PERSUASIF (Memunculkan kesediaan/	Pernyataan isyarat, misal-nya: "Hands up!" "Angkat tangan!" "Is John the only	PK3, PK4 PS1, PS5, PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					keberanian siswa; memperhatikan/ tidak, mengijinkan, tidak membedakan, menyuruh)	<i>one?"</i> "Hanya John satu-satunya?"	
11.	Pertanyaan Terbatas (<i>Narrow Question Act</i>)		PER	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL (Melatih siswa menggunakan kemampuannya dalam skala/konteks sederhana; menanyakan sesuatu,	Pertanyaan latihan atau pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban sederhana ataupun "Ya" atau Tidak", misalnya: "It was correct?" "Benarkah hal itu?"	PK1,PK3,PK4 PS2,PS3,PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					diketahui/tidak diketahui, ingat/tidak ingat)		
12.	Pertanyaan Tak Terbatas (<i>Broad Question Act</i>)	-	PER	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL, PERSUASIF (Melatih siswa menggunakan kemampuannya dalam skala/konteks yang luas; menanyakan sesuatu,	Pertanyaan latihan atau pertanyaan yang memerlukan ekspresi pikiran, pendapat, dan penalaran dalam menjawabnya, misalnya: <i>"Can you tell me thing you know about number</i>	PK1,PK3,PK4 PS2,PS3,PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					menguasai/tidak menguasai, meminta penjelasan sesuatu)	<i>three?</i> "Dapatkah kamu menjelaskan pada saya apa yang kamu ketahui tentang nomor tiga?"	
13.	Penunjukkan (<i>Nomination Act</i>)	-	PER	Ins /L	INTELEKTUAL, EMOSIO-NAL, PERSUASIF (Membangkitkan peran dan keberanian siswa)	Pernyataan penunjukkan, misalnya: "You... Andy" "Kamu... Andy" "Who has not saying any thing?" "Siapa yang belum	PK3 PS1,PS3,PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.						menjawab sama sekali?"	
14.	Penerimaan (Accepts Act)	a. Ide/gagasan b. Perilaku c. Perasaan	ILOK	Tgp / TL	INTELEKTUAL, EMOSIONAL, MORAL, SOSIALISASI (Menerima, merefleksikan, membesarkan hati, kondisi perilaku, serta perasaan siswa dalam belajar; setuju,	Pernyataan yang mengandung maksud "menerima dan menanggapi" ide, perilaku, atau perasaan siswa, misalnya: "Yes, good answer" "Ya, jawaban bagus" "I like the way that boys and girls in this group are be	PK2,PK4 PS1,PS3,PS4 ,PS5 PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
					memastikan, berharap, menghargai, mengapresiasi, mengagumi)	<i>having!</i> "Saya senang dengan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan di kelas ini"	
15.	Penolakan (<i>Reject Act</i>)	a. Ide/gagasan b. Perilaku c. Perasaan	ILOK	Tgp / TL	INTELEKTUAL, EMOSIONAL, MORAL, PERSUASIF, SOSIALISASI (Menolak, mengkritik, membiarkan, tidak		PK2,PK4 PS1,PS3,PS4 ,PS5 PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					menghargai, menentang, ataupun menyindir ide/perilaku/ekspresi perasaan siswa pada saat interaksi kelas; membatasi, ketidakpuasan, kecemasan, menyesalkan, mengklarifikasi, mengarahkan)		

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
16.	Meminta Balasan (Reply Act)	-	PER	Ins /L	INTELEKTUAL, EMOSIONAL, MORAL, PERSUASIF, SOSIALISASI (Menciptakan suasana interaktif komunikatif dalam belajar mengajar; menunjuk, memusatkan, tidak membedakan, menyuruh, menyatukan)	Pertanyaan-pertanyaan resiprokal, misalnya; "This is piece of wool" "piece of....." "Ini sepotong kain wool" "Sepotong"	PK3, PK4 PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
17.	Komentar (<i>Commenting Act</i>)	-	LOK	Tgp / TL	FAKTUAL, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, MORAL, PERSUASIF (Memberi contoh, memperluas, menambah infor masi bagi siswa; setuju/ tidak setuju, memastikan penguasaan, perhatian, ketidakpuasan,	Pernyataan- pernyataan penguat yang biasanya ditandai dengan penjedaan dan paralinguistik, misalnya: “Yes... so that eh... that’s how we know how they looked” “Ya ... di situ eh itu ... bagaimana kita mengetahui tentang pandangan mereka”	PK1,PK2 PS1,PS3,PS4 ,PS5 PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					apresiasi, menyaranakan)		
18.	Penilaian (<i>Evaluating Act</i>)	-	LOK	Tgp / TL	FAKTUAL, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, MORAL, PERSUASIF (Memberi kesempatan siswa untuk menggeneralisasi, mengantisipasi, dan mengadopsi pengetahuannya dengan benar;	Pernyataan evaluatif baik negatif maupun positif	PK2,PK3 PS3,PS4,PS5 ,PS6

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					menanyakan sesuatu, memastikan pengetahuan dan penguasaan, menghargai/tidak, mengklarifikasi)		
19.	Penanda (<i>Marker Act</i>)	a. Berpendapat b. Peralihan	ILOK	Ins /L	FAKTUAL, EMOSIONAL, PERSUASIF, SOSIALISASI (Memberikan penegasan/ batas-batas bagi	Penggunaan kata-kata penanda (<i>word marker</i>), misalnya: "Nah..." "Yak ... kita sudah sampai, pada..." "Okey, well..."	PK3, PK4 PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPE- RSO- NAL
.					siswa tentang berbagai aspek materi yang dipelajari; menginformasikan , melaporkan, membatasi, menyarankan, mengarahkan	"Baik, nah..."	
20.	Penyimpulan (<i>Conclusion Act</i>)	-	LOK	Ins /L	FAKTUAL, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, PERSUASIF, SOSIALISASI	Pernyataan- pernyataan rangkuman yang mengandung maksud	PK1, PK2, PK3 , PK4 PS1, PS5

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
.					(Membantu siswa memahami materi pelajaran secara komprehensif dan terstruktur; mengatakan kesimpulan, memastikan, membatasi, meyakinkan, menyatukan perhatian)	"menyimpulkan" materi pelajaran yang telah selesai dibahas/dipelajari	

No	JENIS TINDAK	SUB JENIS TINDAK	KT	EP	FUNGSI/SUB FUNGSI	CONTOH PENGGUNAAN (Realisasi)	JENIS RETORIK INTERPERSONAL
21.	Humor (<i>Jokes Act</i>)	-	LOK	Ins /L	EMOSIONAL, SOSIALISASI (Menghibur dalam rangka menyegarkan suasana belajar sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran; memusatkan, menyatukan perhatian)	Pernyataan-pernyataan yang menimbulkan efek “menghibur” sehingga atmosfer kelas menjadi segar (<i>refresh</i>)	PK4 PS1,PS6

Keterangan:

LOK	= LOKUSI
ILOK	= ILOKUSI
PER	= PERLOKUSI
KT	= Kategori Tindak
EP	= Eksistensi Penggunaan
Ins/L	= Insiatif/Langsung
Tgp/TL	= Tanggapan/Tidak Langsung
PK1	= Prinsip Kerjasama 1 ⇒ Maksim Kuantitas
PK2	= Prinsip Kerjasama 2 ⇒ Maksim Kualitas
PK3	= Prinsip Kerjasama 3 ⇒ Maksim Cara
PK4	= Prinsip Kerjasama 4 ⇒ Maksim Hubungan
PS1	= Prinsip Sopan Santun 1 ⇒ Maksim Kearifan
PS2	= Prinsip Sopan Santun 2 ⇒ Maksim Kedomawanan
PS3	= Prinsip Sopan Santun 3 ⇒ Maksim Pujian
PS4	= Prinsip Sopan Santun 4 ⇒ Maksim Kerendahan Hati
PS5	= Prinsip Sopan Santun 5 ⇒ Maksim Kesepakatan
PS6	= Prinsip Sopan Santun 6 ⇒ Maksim Ketidaksepakatan
PS7	= Prinsip Sopan Santun 7 ⇒ Maksim Simpati

